

SKRIPSI

**INTERAKSI MASYARAKAT ISLAM DAN MASYARAKAT HINDU
PADA PROSES PERKAWINAN DI LACCOLING
KOTA PAREPARE**



**PRORAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**INTERAKSI MASYARAKAT ISLAM DAN MASYARAKAT HINDU PADA
PROSES PERKAWINAN DI LACCOLING
KOTA PAREPARE**



OLEH

MIFTAHL REZKY
NIM: 19.3500.024

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025 M/1446 H

**INTERAKSI MASYARAKAT ISLAM DAN MASYARAKAT HINDU PADA
PROSES PERKAWINAN DI LACCOLING
KOTA PAREPARE**



2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Interaksi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu pada Proses Perkawinan di Laccoling Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Miftahul Rezky

NIM : 19.3500.024

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penempatan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor : B-975/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag

NIP : 197209212006041001

Pembimbing Pendamping : Wahyuddin Bakri, M.Si

NIP : 198608292019081001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurdin, M.Hum.

NIP : 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul skripsi : Interaksi Masyarakat islam dan hindu pada proses pernikahan di
laccoling kota parepare

Nama Mahasiswa : Miftahul Rezky

NIM : 19.3500.024

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-975/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, M.Ag
Wahyuddin Bakri, M.Si
Dr. Hj.St. Aminah, M.Pd.
Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I.

(Ketua)

(Sekretaris)

(Anggota)

(Anggota)

Mengetahui;
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. A. Nurdin, M.Hum.

NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR



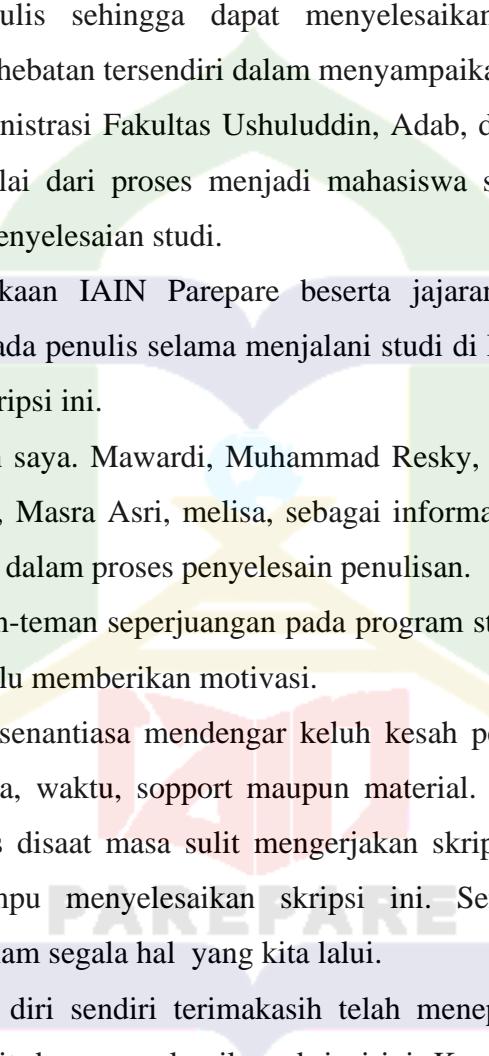
Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian/skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama (SA) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu tercinta saya Syamsuriani dan cinta pertama saya Ayah Nasruddin selaku orang tua saya yang saya cintai. telah memberikan saya kesempatan dan selalu mendukung, support maupun material dalam menempuh pendidikan ini. Tak lupa juga penulis ucapan terima kasih kepada saudara laki-laki saya kakak Ridwan Saputra, Abd Rahman Zul Karnain, Nasrul Rahmat dan ipar saya Yuly Hasnia syam dan kedua keponakan saya muhammad ervan zulkarnain dan Nur Salsabila Zulkarnain, yang selalu mendukung dan memfasilitasi saya selama kuliah. Penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga kalian semua di lindungi dan di rahmati oleh allah swt.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Dr. Musyarif, M.Ag dan Wahyuddin Bakri,M.Si, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis ucapan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M. Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dr Iskandar, S.Ag. M. Sos. I selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Dr. Nurhikmah, M. Sos. I selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.

- 
3. Nurhakki, S.Sos., M. Si selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare, serta telah mengembangkan prodi tercinta ini.
 4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
 5. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai keberbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
 6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
 7. Para teman-teman saya. Mawardi, Muhammad Resky, Alviah Naser, Jusmiarti Merti, Aswar Burhan, Masra Asri, melisa, sebagai informan penulis yang dengan senang hati membantu dalam proses penyelesaian penulisan.
 8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan pada program studi Sosiologi Agama angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi.
 9. Hermawan yang senantiasa mendengar keluh kesah penulis, terimakasih atas segala bantuan, tenaga, waktu, support maupun material. dan kebaikan yang di berikan kepada penulis disaat masa sulit mengerjakan skripsi ini. Dan menemani penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
 10. Terakhir, untuk diri sendiri terimakasih telah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan skripsi ini. Kamu selalu berharga, tidak peduli seberapa putus asanya kamu sekarang,tetaplah mencoba bangkit. Terimakasih sudah mampu bertahan hingga pada titik ini dengan melewati begitu banyak proses yang menguras tenaga dan pikiran.maaf untuk segala kekurangan yang belum bisa ku sempurnakan.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 08 Januari 2025



Penulis



Miftahul Rezky
NIM. 19.3500.024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa	:	Miftahul Rezky
NIM	:	19.3500.024
Tempat/Tgl. Lahir	:	Parepare, 20 November 2000
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	:	Interaksi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu pada Proses Perkawinan di Laccoling Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 08 Januari 2025

Penulis



Miftahul Rezky
NIM. 19.3500.024

ABSTRACT

MIFTAHUL REZKY. *Interaksi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu pada Proses Perkawinan di Laccooling Kota Parepare, (dibimbing oleh Musyarif dan Wahyuddin Bakri).*

Interaksi sosial yang terjadi bagi masyarakat Islam dan Hindu di Laccooling ialah adanya pertemuan nilai dan norma yang berbeda oleh masing-masing pemeluk agama, hal itu tentunya sangat rawan memicu terjadinya masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terkadang di berbagai wilayah terjadi konflik antara agama dan etis namun hal ini bukan alasan bagi masyarakat Laccooling untuk tidak. Tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk dan faktor terjadinya interaksi sosial umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan di Laccooling Kota Parepare.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengelolaan analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Pada hasil penelitian ini, bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada acara perkawinan di Laccooling ialah bentuk interaksi fisik. Interaksi fisik diantaranya ialah interaksi asosiatif dimana ada kerja sama yang terjadi pada acara perkawinan di Laccooling serta adanya akomodasi yang menunjukkan bahwa masyarakat Laccooling menunjukkan sikap pluralisme yang saling menghormati terhadap ritual keagamaan masing-masing. selanjutnya ialah interaksi yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat di Laccooling antara umat Islam dan Hindu itu terjadi interaksi sosial yakni adanya pertukaran ucapan selamat dan doa antara kedua komunitas sering terjadi dalam acara perkawinan.

Kata Kunci: *Interaksi Masyarakat,Perkawinan.*

DAFTAR ISI

SAMPUL SKRIPSI	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Tinjauan Teori.....	15
C. Kerangka Konseptual.....	21
D. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29

B.	Lokasi dan Waktu Kegiatan.....	30
C.	Fokus Penelitian.....	30
D.	Jenis dan Sumber Data.....	30
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	32
F.	Teknik Keabsahan Data	37
G.	Teknik Analisis Data.....	40
	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	44
A.	Hasil Penelitian.....	44
B.	Pembahasan Penelitian.....	47
	BAB V PENUTUP.....	62
A.	Kesimpulan.....	62
B.	Saran.....	62
	DAFTAR PUSTAKA.....	xxi
	LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2.	Izin Melaksanakan Penelitian Dari Pemerintah Kabupaten Sidrap
3.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4.	Pedoman Wawancara
5.	Keterangan Wawancara
6.	Dokumentasi
7.	Riwayat Hidup Penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	el

م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
ء	<i>Dammah</i>	u	u

- b. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan u
إو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

- كِيْفَ : *kaifa*
- حُوَلَّا : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا / ئ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَلْ : *qāla*
- رَمَّ : *ramā*
- قِيلَّا : *qīlā*
- يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan *ha* (ha).

Contoh:

رَوْقَضْ لَانْجَهْ : *raudatul al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِنَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah* atau *almadīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ۤ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّا : *Rabbanā*

نَجَّانَةً : *Najjainā*

الْحَقْقَلْ : *al-haqq*

الْهَاجِجَ : *al-hajj*

نُعْمَانَةً : *nu‘ima*

أَدْوَعْ : *aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى) (ۤ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيًّا : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيًّا : ‘Ali (bukan ‘Alyyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ۚ (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزلزال : *al-zalzalah* (*bukan az-zalzalah*)

الفلسفه : *al-falsafah*

البلاع : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

المرؤون : *ta'murūna*

النلأ : *al-nau'*

العناء : *syai'un*

المرء : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دين : *Dīnullah*

اب لله : *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

الله هم يف رحمة : *Hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammādun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhi bi

Bakkata mubārakan Syahru Ramadān al-ladhi unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

- Abū al-Walid Muhammād ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammād (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammād Ibnu)

- Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang diberlakukan adalah:

swt. : *subhānāhū wa ta‘āla saw.* :

ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam a.s.

: *‘alaihi al- sallām*

H : Hijriah

M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

l. : Lahir tahun

w. : Wafat tahun

QS .../ ...: 4 : QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4

HR : Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab: ص

صفحة :

: صلعم مكان بدون: م د

عليه الله صلى

طبعه: ط

إلى: الخ ناشر بدون: ن د

آخره إلى / اهآخر

جزء: ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al : “Dan lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Interaksi dalam konteks yang luas mengacu pada hubungan atau pertukaran antara dua entitas atau lebih yang saling memengaruhi satu sama lain. Ini dapat mencakup interaksi antara manusia, antara manusia dan mesin, antara organisasi, atau bahkan antara entitas non-hidup seperti benda atau energi.¹ Interaksi perlu dijalankan untuk mencapai kehidupan yang lebih tertata, baik untuk diri kita pribadi, komunitas kita, atau pihak yang memiliki perbedaan pada beberapa hal dengan kita seperti orang-orang yang berbeda budaya maupun agama.

Lingkungan yang masyarakatnya tidak terjadi percampuran antar budaya cukup jarang ditemukan. Masyarakat pada saat ini adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok budaya. Masyarakat majemuk timbul akibat aneka peristiwa sejarah, termasuk kolonialisasi (satu budaya oleh budaya lain), pembentukan bangsa (dengan menempatkan batas-batas sekitar sejumlah kelompok budaya pilah), dan migrasi (para individu dan kelompok-kelompok untuk tinggal di negara lain).²

Era modernisasi ini sudah banyak kemajuan dalam pembangunan negara kita ini. Begitu juga dengan berbagai macam keragaman suku, ras dan agama, yang ada di Indonesia salah satu keragaman yang sangat mencolok di Indonesia adalah masalah agama. Agama sering kali di posisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system*

¹Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2021), h. 62.

²Zulkarnaen, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, (Ponorogo: Uwais Publisher, 2024), h. 11

of referenced value) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama. Kemajemukan tidak semata-mata terjadi secara eksternal karena perbedaan konsep teologis antar Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu tetapi juga secara internal. Masing-masing agama tersebut secara sosiologis ternyata tidak tunggal di dalamnya tumbuh dengan subur sekete-sekte, aliran atau faham keagamaan yang berbeda pula. Perbedaan secara internal ini, dalam banyak kasus juga berpotensi memicu konflik antara umat beragama.³ Manusia memiliki naluri hidup dengan orang lain, karena sejak dilahirkan manusia sudah memiliki hasrat atau keinginan untuk hidup berdampingan keinginan untuk menjadi satu dengan yang lain di sekelilingnya. Hal itu dilakukan agar manusia untuk dapat mempertahankan kehidupan. Sehingga sangat diperlukan adanya interaksi-interaksi sesama manusia untuk menjadikan hubungan mereka semakin erat.

Setiap agama memiliki budaya, adat istiadat, model berpakaian, hari-hari beserta lambang-lambang keagamaan, semua itu adalah wujud eksistensi dan identitas dari masing-masing agama tersebut. Sehingga bisa dibayangkan apabila dalam satu Kota terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakat. Sehingga diperlukan cara untuk menghindari adanya konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.⁴ Dengan agama yang dianut setiap golongan masyarakat, diharap terjalin toleransi dan interaksi yang positif pada nilai yang menggambarkan kita sebagai manusia.

³Sholihul Huda, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), h. 4

⁴Sholihul Huda, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian*, (Al Hikma : 2023) h. 7

Agama umumnya mengandung nilai budaya di dalamnya. Budaya sendiri merupakan keseluruhan cara hidup suatu kelompok masyarakat yang mencakupi norma, nilai, kepercayaan, adat istiadat, seni, bahasa, dan kebiasaan.⁵ Budaya mencerminkan cara berfikir dan berperilaku yang diwariskan dari generasi, dan membentuk identitas serta cara berinteraksi individu dalam masyarakat. Dengan kata lain, budaya merupakan kerangka referensi yang mempengaruhi bagaimana orang menjalani kehidupan sehari-hari.

Salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat manusia yang berbeda atau bercerai. Tugas tersebut memang tidak begitu sia-sia, karena memang telah membawa hasil positif yang menurut kesaksian sejarah sudah dinikmati sekian banyak bangsa yang berbeda-beda. Namun disamping keberhasilan itu terdapat juga kegagalan, fakta kerukunan hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama. Sebaliknya pertenturan yang banyak terjadi antara golongan pemeluk agama yang berlainan tidak sedikit menodai kehidupan kehidupan umat manusia yang kemudian tumbuh menjadi sebuah konflik ditengah kehidupan masyarakat.⁶ Fungsi agama sangat berperan sangat penting dalam kehidupan sosial terutama dalam keluarga serta lingkungan sekitar agar terciptanya kerukunan umat beragama.

Penyebab utama dalam perbedaan iman, namun faktor suku, ras, faktor perbedaan kebudayaan kebudayaan dan pendidikan turut memainkan peran yang tidak kecil atas kejadian konflik, proses sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia juga sangat menentukan terciptanya hubungan yang baik di antara masyarakat dan merupakan salah satu cara untuk menghindari tumbuhnya konflik. Sehingga sangat

⁵Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi””, *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 2019, h. 144

⁶Bima Satria, *Memaknai Agama Sebagai Sebuah 'Perdamaian'*, (Bogor: Guepedia, 2021), h. 12.

diperlukan bagaimana caranya proses sosial itu dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Jika proses sosial itu di lakukan berulang-ulang tanpa disadari kerukunan itu akan terbangun dengan sendirinya.

Dorongan dalam agama Islam sendiri untuk menjaga silaturahmi, dalam artian interaksi yang tidak memandang suku, ras, maupun agama, tercantum dalam QS. Al Hujurat/58:13, Allah Swt. berfirman:

يَتَأْمِنُ الْأَنَاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارِفُواٰ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنِكُمْ ۝ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ ۝

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.⁷

Dapat dipahami dari kutipan ayat tersebut bahwa secara hakikat, manusia memang makhluk sosial yang diciptakan untuk berinteraksi dengan individu lain, membangun suatu kelompok sosial, serta saling membutuhkan antar sesama individu

Salah satu perbedaan dari praktek keagamaan ialah pada aktivitas kemasyarakatan seperti perkawinan/pernikahan. Sebagai kegiatan yang umumnya dilakukan dengan besar dan meriah, kegiatan perkawinan/pernikahan tentu memiliki ciri khas pada setiap agama dalam rangkaian proses dan hal-hal yang berkaitan. Sehingga bagaimana sikap dari pemeluk setiap agama bisa dianalisa dalam kacamata toleransi dan interaksi.

⁷Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamsil Cipta Media, 2020), h. 530

Interaksi masyarakat muslim dan non muslim, ada pertemuan nilai dan norma yang berbeda dan diyakini oleh masing-masing pemeluk agama, hal itu tentunya sangat rawan memicu terjadinya masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terkadang di berbagai wilayah terjadi konflik antara agama dan etis.⁸ Salah satunya di wilayah Laccoling Kota Parepare, dimana di daerah ini hidup berdampingan masyarakat muslim dan non-muslim, dalam hal ini masyarakat beragama Hindu. Daerah ini tidak pernah terjadi konflik antar agama, interaksi yang interen selama bertahun-tahun yang mana mempunyai dampak bagi masyarakat antar beragama.

Laccoling adalah tempat tinggal komunitas Islam dan Hindu yang telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun. Tradisi lokal, adat istiadat, dan hubungan sosial yang kuat antara kedua kelompok ini memungkinkan terjadinya interaksi yang harmonis, termasuk dalam urusan pernikahan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Laccoling diwarnai oleh penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya. Hal ini terlihat dalam bagaimana mereka saling mendukung dalam acara-acara budaya dan keagamaan. Dalam konteks perkawinan, masyarakat sering menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara tradisi agama dengan tuntutan modernitas. Proses perkawinan lintas agama ini sering melibatkan kompromi, misalnya dalam tata cara upacara dan keputusan agama anak yang lahir dari pernikahan tersebut.

Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin baik dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Hal ini juga membantu mengurangi potensi konflik dalam perkawinan lintas agama. Hukum agama Islam dan Hindu memiliki aturan yang cukup spesifik terkait perkawinan lintas agama. Dalam

⁸Fitriani Dedy, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2022), h. 5

beberapa kasus, masyarakat Laccoing menggunakan pendekatan adat untuk menjembatani perbedaan ini, seperti melalui ritual bersama atau musyawarah keluarga. Proses perkawinan sering kali menjadi ajang untuk meningkatkan dialog antar agama, di mana pihak keluarga dari kedua belah pihak mencari cara untuk saling memahami dan bekerja sama. Interaksi ini tidak hanya menjadi contoh kehidupan multikultural, tetapi juga menjadi refleksi bagaimana masyarakat lokal dapat mengelola keragaman dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif. Penelitian mendalam tentang fenomena ini dapat membantu memahami lebih jauh pola hubungan antar agama dan tantangan yang dihadapi dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

Kehidupan antar agama dan budaya di Laccoing diwarnai kehidupan antar beragama. Masyarakat beragungan dalam konteks dan budaya yang terpenting adalah bagaimana setiap pemeluk agama mengkhayati dan mengamalkan nilai-nilai agama sehingga paling tidak, dia mempunyai sikap dan perilaku komunikasi sebagai orang beragama. Interaksi yang interens dalam waktu lama dapat mempengaruhi perilaku sosial dan beragama individu serta tidak jarang dalam penyesuaian-penesuaian terjadi kejutan budaya (*culture shock*). Kejutaan budaya sendiri berupa perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin meninggalkan area. Penelitian ini akan menekankan pada aspek sosial kemasyarakatan dimana didalam penggalian dan pemaknaan terhadap situasi dan simbol secara tidak lansung penelitian akan menggali *field of experience* dan *frame of reference* pada masyarakat Laccoing Kota Parepare.

Observasi awal peneliti di sini menemukan gambaran bahwa interaksi sosial yang dilakukan umat Islam dan Hindu yang ada di Laccoing Kota Parepare, mereka

melakukan interaksi bersama-sama seperti pada saat mengadakan pertemuan acara-acara yang diadakan oleh warga yang mempunyai hajatan perkawinan. Selanjutnya penulis melihat bahwa keragaman Agama tercermin dalam masyarakat Laccoing Kota Parepare, yang mana masyarakatnya masih sangat menjaga nilai-nilai atau adat istiadat seperti halnya masyarakat Kota pada umumnya, di Kota Parepare terdiri dari beberapa agama, dengan demikian didirikan pula tempat ibadah masing-masing agama demi kenyamanan ibadah mereka, penduduk Islam dan beberapa penduduk lainnya adalah Hindu, jumlah masyarakat yang menganut agama Islam ada 20 kepala keluarga, umat Hindu 25 kepala keluarga, umat Kristen tidak ada. Keberagaman ini secara umum dapat memicu konflik yang di sebabkan kurangnya rasa menghargai antar umat beragama atau saling mengunggulkan kelompok masing-masing. Namun pada faktanya masyarakat di Kota tersebut mampu menjaga keharmonisan dan interaksi sosial Agama.⁹

Rasa menghargai dan mengakui adanya perbedaan kepercayaan tidak membuat masyarakat Laccoing Kota Parepare menjadikan penghalang untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, khususnya pada kegiatan perkawinan. Semua masyarakatnya saling mengenal bahkan saling membantu dan bekerjasama, hal itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik di tengah kehidupan masyarakat yang berbeda agama. Seperti pernikahan yang dilakukan umat Hindu, bahwa umat Islam pun ikut membantu menyiapkan makanan dalam arti (*madawa-dawa*) untuk acara hajatan tersebut.

Kegiatan acara pernikahan tersebut banyak umat Hindu yang terlibat di dalamnya. Baik tokoh agama, tokoh masyarakat dan umat Hindu maupun umat Islam

⁹rumadi, (hasil observasi pada masyarakat kecamatan bacukiki kota Parepare 2024)

sendiri. Sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan tentu banyak hal yang harus dilakukan seperti halnya meminta izin ke RT setempat, menyiapkan tempat di mana kegiatan itu dilakukan yang membutuhkan banyak tenaga sehingga melibatkan masyarakat yang berbeda agama ikut terlibat di dalamnya. Dan ketika pelaksanaan kegiatan para tokoh agama yang berbeda agama ikut di undang juga. Sehingga para tokoh agama saling berinteraksi. Selain itu masyarakat Hindu dan masyarakat Islam pun membutuhkan jasa para perangkat kota dalam beberapa urusan dan perannya sebagai pemimpin masyarakat sehingga menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi masyarakat Laccoing kota parepare di tengah adanya perbedaan keyakinan, yang jelas didalam hal mereka saling berinteraksi sehingga menimbulkan sebuah tindakan sebagai reaksi para perangkat kota untuk menciptakan kerukunan antara umat Hindu di Laccoing Kota Parepare. Disini terlihat elemen-elemen dari masyarakat yang saling berinteraksi dan bagaimana bentuk interaksi masyarakat Laccoing Kota Parepare sehingga bisa dikatakan dengan interaksi sosial antar umat beragama.¹⁰

Kemampuan masyarakat Laccoing dalam menjaga toleransi dan kedamaian antar agama menjadi suatu pencapaian yang cukup besar, dimana dilihat gambaran bahwa angka intoleransi dan konflik agama di Indonesia masih cukup besar, sehingga patut untuk diketahui lebih lanjut bagaimana masyarakat menjaga kedamaian antar agama apalagi pada acara-acara yang membuat setiap masyarakat berinteraksi meskipun memiliki perbedaan dari sisi agama, seperti acara perkawinan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa interaksi pada masyarakat Laccoing Kota Parepare berbentuk asosiatif yang sangat bermanfaat untuk menjaga kerukunan

¹⁰Akram, (Hasil Observasi Masyarakat Kecamatan Bacukiki Parepare : 2024)

antar umat beragama. Hal ini dapat berupa toleransi serta tolong-menolong terhadap pemeluk agama lain. Sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana bentuk interaksi sosial umat Islam dan Hindu di Laccoling Kota Parepare serta faktor yang menjadi pendorong dan penghambatan terciptanya interaksi umat beragama Islam dan Hindu pada ranah pernikahan di Laccoling Kota Parepare.¹¹

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan di Laccoling Kota Parepare?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi antara masyarakat Islam dan Hindu pada proses perkawinan di Laccoling Kota Parepare?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui bentuk interaksi sosial umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan di Laccoling Kota Parepare
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi antara masyarakat Islam dan Hindu pada proses perkawinan di Laccoling Kota Parepare

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

¹¹Awan, (Hasil Observasi Masyarakat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare Parepare : 2024)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai bentuk interaksi sosial umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan, serta faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial umat Islam dan Hindu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi pelaku-pelaku studi yang dalam hal ini:

- a) Menemukan bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama yang dapat dijadikan rujukan dalam masyarakat.
- b) Memperkaya wacana keagamaan dalam membangun interaksi sosial antar umat beragama.
- c) Memperkuat aspek teori hubungan antar agama melalui pendekatan sosiologi.
- d) Untuk memberikan kontribusi bagi kerukunan beragama dalam menjelaskan kerukunan beragama di Indonesia, khususnya agama Islam dan Hindu di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Studi pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan mendengarkan laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang membuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut peneliti uraikan beberapa tinjauan :

1. Penelitian dari Yola Maissia dengan judul "*Interaksi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu dalam Proses Perkawinan.*" Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan objek penelitian, menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. diambil dari data yang didapatkan dari hasil dari temuan di lapangan, dokumentasi dan wawancara secara langsung dengan orang-orang bersangkutan. Saran untuk masyarakat kota Ramayana agar dapat meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan warga sekitar, dan juga lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang ada di kota.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penilitian yang akan saya lakukan adalah implementasi pada tempat penelitian dan persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang interaksi sosial.

¹²Yola Maissia, *Interaksi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu dalam Proses Perkawinan*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

2. Penelitian Deli Melia Safara dengan judul “*Implementasi Komunikasi Antar Budaya Pada Perkawinan Antar Budaya Bagi Pasangan Suami Istri Muallaf di Kuta Bali*.” Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana strategi komunikasi antar budaya yang digunakan oleh pasangan perkawinan antar budaya yang salah satunya muallaf dalam menjaga harmonisasi rumah tangga di Kuta Bali? Adapun tujuan dari dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi antar budaya yang digunakan oleh pasangan perkawinan antar budaya yang salah satunya muallaf dalam menjaga harmonisasi rumah tangga di Kuta Bali. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam selain itu Peneliti juga menggunakan triangulasi dalam menguji keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian dapat diperoleh kesimpulan yaitu strategi komunikasi yang dilakukan oleh para subjek dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga adalah menanamkan sikap toleransi kepada satu sama lain termasuk keluarga.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang interaksi sosial.
3. Penelitian Fazria Hazna dengan judul “*Interaksi Sosial Antara Komunitas Islam dan Hindu Di Dusun Sumber Makmur Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir*.” Dalam penelitian ini mengkaji mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial antar komunitas Hindudan Muslim di Dusun

¹³Deli Melia Safara, *Implementasi Komunikasi Antar Budaya Pada Perkawinan Antar Budaya Bagi Pasangan Suami Istri Muallaf Di Kuta Bali*, (Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

Sumber Makmur dan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial. Ini merupakan peneltian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui obsevasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan metode analisis data bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial antar Hindu dan Muslim di Dusun Sumber Makmur mengarah pada proses yang asosiatif, di mana di dapatkan adanya pola hubungan membaur antar masyarakatnya, yang ditandai adanya kerjasama, akomodasi dan asimilasi pada pola interaksi masyarakatnya.adapun informasi lebih lanjut diketahui bahwa faktor terjadinya interaksi sosial antar Hindu dan Muslim di Dusun Sumber Makmur yaitu adanya ikatan kekeluargaan dan saling menghorma serta menghargai antar umat beragama.¹⁴

4. Penelitian Muhammad Rizki Pratama dengan judul “*Kerukunan Antar Umat Beragama, Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Khonghucu di Kelurahan Kapasan Surabaya.*” Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya kerukunan di kelurahan kapas tidak lepas dari usaha pemerintah setempat untuk menunjukkan terjadinya kerukunan dikelurahan kapas tidak lepas dari usaha pemerintah setempat unruk menyatuhkan warganya meskipun berbedasuku,etnis dan keyakinan. Pada jajaran pemerintah setempat posisi yang ditempati oleh semuakalangan demi menjaga kebersamaan dan kerukunan waarganya. Jabatan dari tingkat RT , RW dan kelurahan ditempati oleh semua kalangan yang berkompeten. Dengan demikian tidak terjadi diskriminasi

¹⁴Fazria Hazna, *Interaksi Sosial Antara Komunitas Islam dan Hindudi Dusun Sumber Makmur Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021)

golongan tertentu, selain itu intensitas pertemuan yang sering diadakan oleh pihak pemerintah setempat, menambah erat hubungan antar warga Kapasan.¹⁵

5. Jurnal dari Yusuf Bachtiar dengan judul “*Eksistensi Komunitas Muslim dan Hindu(Sudi Analisis Akulturasi Dan Potensi Kota Pegayaman Sebagai Kota Wisata)*” Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi pustaka dalam proses pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya akulturasi antara masyarakat Muslim dan Hindu Bali di Kota Pegayaman yakni karena faktor genetik dalam hal ini masyarakat Muslim Pegayaman meyakini dan mengakui bahwa leluhur mereka adalah berasal dari orang Bali khususnya dari garis keturunan Ibu, sementara garis keturunan ayah merupakan prajurit yang berasal dari Blambangan. Sedangkan bentuk akulturasi yang menjadikan Kota Pegayaman sangat unik yakni sistem penamaan yang diberikan kepada anak-anak memiliki kemiriban dengan nama Bali.¹⁶ Persamaan Penelitian sama-sama membahas tentang akulturasi Islam dan Hindu dalam masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti ambil yaitu tentang interaksi sosial umat Islam dan Hindu di Laccoing Kota Parepare, yang akan dibahas yaitu tentang bagaimana bentuk interaksi sosial antar umat Islam dan Hindu dan faktor pendorong dan penghambatan berjalannya interaksi sosial antar umat Islam dan Hindudi Laccoing Kota Parepare.

¹⁵Muhammad Rizki Pratama, *Kerukunan Antar Umat Beragama, Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Khonghucu di Kelurahan Kapasan Surabaya*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)

¹⁶Yusuf Bachtiar, “*Eksistensi Komunitas Muslim dan Hindu(Sudi Analisis Akulturasi Dan Potensi Kota Pegayaman Sebagai Kota Wisata)*” *Jurnal Pariwisata ParAMA*, 3(2), 2022

B. Tinjauan Teori

1. Interaksi Sosial

Teori interaksi sosial dikemukakan oleh Georg Simmel yang merupakan seorang filsuf asal Jerman dan banyak mengajar serta mendedikasikan ilmunya pada perkembangan studi sosiologi. Simmel menyatakan bahwa fokus kajian teori ini dipusatkan pada interaksi sosial dan kesadaran individu yang kreatif, dimana asumsi tersebut akan membawa pemusatkan teori ini pada munculnya teori interaksionisme simbolik. Pada umumnya individu berinteraksi dengan individu lain atau kelompok dalam tatanan sosial dengan berbagai motif, tujuan serta kepentingan. Dari hal tersebut, Simmel lebih menyoroti masalah-masalah berskala kecil terutama tindakan dan interaksi individual.¹⁷ Asumsi teori ini dijelaskan oleh Simmel menjadi beberapa bagian mendasar terhadap interaksi sosial, dimana interaksi sosial muncul dari adanya superordinasi dan subordinasi, adanya perilaku konflik atau kompetisi, adanya pertukaran sosio emosional, serta adanya pengaruh kehidupan seksual, berikut uraiannya:

a. Superordinasi dan subordinasi

Superordinasi dan subordinasi merupakan bentuk interaksi sosial yang melibatkan adanya daya dan kuasa yang lebih besar dari suatu individu terhadap individu lain, atau biasanya digambarkan dengan adanya pimpinan dalam suatu kelompok. Superordinasi digambarkan sebagai pemimpin sedangkan subordinasi digambarkan sebagai bawahan atau anggota dalam suatu kelompok, dimana superordinasi memiliki kuasa terhadap subordinasi untuk mengatur dan memerintahkan. Hal tersebut menjelaskan adanya struktur dalam

¹⁷Efraim Podoksik, *George Simmel dan Budaya Jerman*, (New York: Cambridge Press, 2021), h. 35

suatu kelompok yang menyebabkan hubungan timbal balik antara individu-individu dalam suatu kelompok.

b. Pertukaran sosial

Pertukaran sosial merupakan kajian selanjutnya dalam pembahasan interaksi sosial. Simmel menjelaskan bahwa pertukaran merupakan bentuk intraksi sosial yang paling murni karena membutuhkan keterlibatan minimal antara individu dengan individu lain, adanya komunikasi, serta perilaku-perilaku adaptif yang dilibatkan. Interaksi terjadi dengan adanya pertukaran sosio emosional antara individu dengan karakteristik adanya pemberian hal kepada individu lain atau kelompok, dimana individu juga menerima suatu hal dari individu lain atau kelompok dalam bentuk hubungan timbal balik yang selaras dan diharapkan memperoleh nilai yang lebih.¹⁸ Pertukaran sosial melibatkan prinsip untung dan rugi, dimana motif individu dalam berinteraksi dengan individu lain atau kelompok akan terjadi jika memberikan keuntungan baginya atau setidaknya menjauhkan dari hal-hal yang merugikan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bentuk-bentuk interaksi sosial serta bagaimana munculnya interaksi sosial dalam kehidupan sosial, dimana adanya struktural kelompok sosial yang melibatkan peran superordinasi dan subordinasi, adanya konflik, pertukaran sosial.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu:

a) Interaksi Fisik

Interaksi fisik adalah bentuk interaksi sosial yang melibatkan kontak langsung secara fisik antara individu atau kelompok. Interaksi ini terjadi

¹⁸Kusuma, Monica Putri Perdana, and Novita Dewi. "Bentuk-bentuk interaksi sosial pada tokoh surya dan segara alam dalam Novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori: Perspektif Georg Simmel." *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 24. No.2 (2023):611

melalui tindakan yang dapat dirasakan secara nyata, seperti sentuhan, gerakan tubuh, atau aktivitas fisik lainnya.¹⁹ Berikut jenis interaksi fisik:

1. Interaksi Asosiatif

Interaksi asosiatif adalah bentuk interaksi yang mengarah pada kerja sama dan mempererat hubungan. Contoh bentuk interaksi asosiatif adalah:

- **Kerja Sama (*Cooperation*)**

Kolaborasi antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

- **Akomodasi**

Akomodasi adalah proses penyesuaian antara pihak-pihak yang berkonflik agar dapat hidup berdampingan tanpa perselisihan lebih lanjut.

- **Asimilasi**

Asimilasi adalah proses peleburan kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur asli dari masing-masing budaya.

- **Akulturasi**

Akulturasi adalah proses perpaduan dua budaya yang menghasilkan sesuatu yang baru tanpa menghilangkan identitas budaya asal.²⁰

2. Interaksi Disosiatif

Interaksi disosiatif adalah bentuk interaksi yang mengarah pada konflik atau persaingan.²¹ Contoh bentuk interaksi disosiatif adalah:

- **Persaingan (*Competition*)**

¹⁹ Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media, 2020.

²⁰ Elviani, Rini. *Hubungan Sosial Masyarakat Antar Umat Beragama Di Desa Sadar Kerukunan Kampong Jontor Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam*. Diss. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2024.

²¹ Saputra, Rollys Ardian Dwi. *Interaksi sosial pada remaja kecanduan game online di Desa Singosaren*. Diss. IAIN PONOROGO, 2020.

Persaingan adalah **proses** individu atau kelompok berusaha mendapatkan sesuatu yang terbatas dengan cara bersaing secara sehat.

- Kontravensi

Kontravensi adalah sikap menentang atau menolak pihak lain yang disertai dengan ketidakpastian, keraguan, atau kekhawatiran, tanpa menimbulkan konflik terbuka.

- Konflik

Konflik adalah bentuk interaksi yang ditandai dengan pertentangan atau perselisihan antara individu atau kelompok.²²

b) Interaksi Verbal

Interaksi verbal adalah bentuk komunikasi atau interaksi yang dilakukan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam interaksi ini, bahasa digunakan sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan, informasi, ide, atau emosi dari satu pihak ke pihak lain.²³ Interaksi verbal memegang peran penting dalam komunikasi karena membantu menyampaikan pesan secara langsung dan lebih mudah dipahami. Namun, keberhasilan interaksi verbal juga bergantung pada kemampuan masing-masing pihak untuk mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan.

3. Budaya

Budaya merupakan serapan dari kata Sansakerta, “*Budayah*” yang merupakan jamak dari kata “*Buddi*” yang memiliki arti “budi” atau “akal”. Dengan demikian budaya dapat diartikan dengan hal-hal yang merupakan hasil

²² Annas, Aswar. *Interaksi pengambilan keputusan dan evaluasi kebijakan*. Vol. 1. Celebes Media Perkasa, 2017.

²³ Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2 (2019).

dari keseluruhan system, gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sesuai itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Istiah *culture* bersala dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam Bahasa Inggris, budaya disebut *culture* yang berarti kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan, kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, dan karya seni.²⁵

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya mempunyai wujud sebagai suatu rangkaian aktivitas manusia yang berpola. Honigman, mengatakan bahwa budaya terbagi atas tiga wujud, yakni; *ideas*, *activites*, dan *artifact*, sejalan dengan itu Koentjaraningrat membagi atau menggolongkan wujud budaya terdiri atas tiga wujud pula, yaitu:

- 1) Wujud sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan

²⁴Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022)

²⁵Elly M, Setiadi, Kama A.Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta; Kencana, 2016)

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²⁶

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidaklah sama, seperti halnya di Indonesia dengan berbagai macam suku bangsa yang pastinya mempunyai kebudayaan yang berbeda. Namun setiap kebudayaan mempunyai ciri-ciri an sifat yang universal, sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun. Adapun sifat hakiki dari budaya, adalah sebagai berikut:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Kaitan judul teori dengan judul penelitian ini adalah bahwa akulturasi dalam budaya proses sosial yang timbul dikalangan masyarakat, sama halnya dengan masyarakat yang ada di lacolling di Kota Parepare dimana dalam intraksi masyarakat Islam dalam proses perkawinan hindu bahwa umat Islam pun ikut membantu menyiapkan makanan dalam arti (*madawa-dawa*) untuk acara hajatan tersebut.

2. Teori Pluralisme

²⁶Istiqamal, *Proses Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang*, (Skripsi Sarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022), h. 25

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralism adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.

Dalam pengertian semacam ini ada sesuatu yang mendasar dari pluralisme, yaitu “ketulusan hati” pada diri setiap manusia untuk menerima keanekaragaman yang ada. “Ketulusan hati” bukanlah hal yang mudah untuk ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang, atau dalam komunitas secara luas, sebab “ketulusan hati” ini berkaitan dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa, dan kematangan diri.

Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis.²⁷

Pluralisme agama merupakan salah satu solusi untuk mengatasi konflik antaragama dan memperkuat dialog antaragama. Pandangan pluralisme agama merujuk pada pemahaman bahwa semua agama memiliki nilai yang sama dan masing-masing agama merupakan jalan yang berbeda menuju kebenaran. Pluralisme bukan hanya adanya sikap bersedia mengakui hak agama lain untuk eksis, tapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil atas dasar kemanusiaan hakiki.²⁸

²⁷Hs, Salim, and Erlis Nurbani. "Penerapan Teori hukum pada penelitian tesis dan disertasi." (2023).

²⁸Tuwo, Ambo. "Teologi Pendidikan Inklusif dan Pluralisme Agama: Telaah Kritis atas Berbagai Pendapat Para Tokoh." Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran 5.1 (2023):h,28-36.

Pluralisme agama merupakan salah satu solusi untuk mengatasi konflik antaragama dan memperkuat dialog antaragama. Pandangan pluralisme agama merujuk pada pemahaman bahwa semua agama memiliki nilai yang sama dan masing-masing agama merupakan jalan yang berbeda menuju kebenaran. Pluralisme bukan hanya adanya sikap bersedia mengakui hak agama lain untuk eksis, tapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil atas dasar kemanusiaan hakiki . Oleh karena itu, setiap orang berhak memilih agama yang sesuai dengan keyakinannya dan masyarakat harus menerima dan menghormati perbedaan agama.²⁹

C. Tinjauan Konseptual

1. Interaksi Masyarakat

Interaksi bisa dimaknai sebagai suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis berupa hubungan antara setiap individu, kelompok dan golongan. Dalam intraksi juga terdapat sebuah simbol dimana simbol dapat dimaknai sebagai suatu nilai atau maknanya diberikan kepada masing-masing individu atau kelompok. Proses intraksi menurut Herbert Blumer adalah ketika manusia bertindak terhadap suatu makna yang diungkapkan manusia itu sendiri. Kemudian makna yang dimiliki suatu itu bersal dari intraksi seseorang dengan sesamanya. Intraksi sosial dapat terwujud bilamana antara individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Komunikasi merupakan tahap pertama dalam terwujudnya sebuah hubungan sosial, komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reksi terhadap

²⁹Tuwo, Ambo. "Teologi Pendidikan Inklusif dan Pluralisme Agama: Telaah Kritis atas Berbagai Pendapat Para Tokoh." Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran 5.1 (2023): 28-36.

informasi yang disampaikan.³⁰ Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan memelihara harmoni dalam masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, interaksi masyarakat adalah proses dimana individu saling berkomunikasi dan berinteraksi, mempengaruhi satu sama lain dalam aspek kehidupan, berinteraks membantu membentuk hubungan, membangun komunitas, dan mengembangkan norma serta nilai yang membimbing perilaku kita. Melalui interaksi, kita tidak hanya bertukar informasi dan emosi, tetapi juga membangun identitas sosial kita dan memahami posisi kita dalam masyarakat. Proses ini juga memungkinkan kita untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sosial kita, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

a. Masyarakat Islam

Masyarakat Islami adalah sekelompok orang yang beragama Islam, tinggal di suatu tempat, diikat oleh kesatuan akidah Islam, melaksanakan syariat dan hukumhukum Islam dan dipimpin oleh pemimpin di antara mereka (orang Islam). Masyarakat Islami adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama yakni agama Islam.³¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang saling terikat dengan ikatan tertentu.

³⁰Muhammad Nur Alif, *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*, (Bandung: Salam Insan Mulia, 2021). h. 33.

³¹Nurlela. Neni, Konsep Masyarakat Dan Krakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur, (*AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4, 2022)h.179

Masyarakat yang tinggal di Lacolling Kota parepare memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat kuat dan hidup dalam kondisi damai tanpa ada pertengkaran atau merasa kehilangan satu sama lain. sikap gotong royong dan gotong royong. Meskipun di lacolling menganut agama yang berbeda, fakta ini justru menjadi katalisator untuk menumbuhkan rasa solidaritas yang lebih dalam. Akibatnya, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif antar umat beragama berkontribusi lebih besar rasa toleransi di antara mereka. Ketika warga di lacolling berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk ketika proses perkawinan dan kegiatan lainnya, pola interaksi sosial muncul.

Sebagai bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorang terhadap kelompoknya dan kelompok yang lain. Bentuk interaksi sosial kerjasama ini akan menambah kekuatan bila ada bahaya dari eksternal yang dapat mengancamnya yang dapat menyinggung kesetiaan yang sudah terjalin sejak lama dalam sebuah kelompok.³² Bentuk interaksi sosial kerjasama ini akan semakin kuat jika ada hal yang bisa mengancam keberadaannya dari faktor luar atau tindakan-tindakan intitusal yang sudah tertanam dalam suatu kelompok atau dalam diri individu seseorang. Kerja sama ini dapat bersifat agresif apabila suatu kelompok dalam jangka waktu lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas sebab segala keinginannya tidak bisa dipenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang datang dari luar kelompok.

b. Masyarakat Hindu

³²Muhammad Nur Alif, *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*, h. 60

Agama Hindu merupakan kepercayaan dominan di Asia Selatan, terutama di India dan Nepal, yang mengandung beraneka ragam tradisi. Kepercayaan ini meliputi berbagai aliran, di antaranya Saiwa, Waisnawa, dan Sakta, serta suatu pandangan luas akan Dharmasastra tentang "moralitas sehari-hari" yang berdasar pada karma, dharma, dan norma kemasyarakatan. Hinduisme cenderung seperti himpunan berbagai pandangan filosofis atau intelektual, daripada seperangkat keyakinan yang baku dan seragam seperti pada agama Abrahamik.³³ Masyarakat hindu dalam melakukan ritual, upacara, dan festival memainkan peran penting dalam kehidupan beragama Hindu.

Dalam hal ini pernikahan berkaitan dengan lingkungan umat beragamanya sehingga mampu menghormati, menghargai, dan berinteraksi dengan agama lain. Dengan demikian memberikan toleransi sesama umat beragama diartikan sebagai salah satu nilai esensi dalam membangun suatu keluarga baru melalui pernikahan.³⁴ Oleh sebab itu, jelaslah bahwa orang yang akan membangun keluarga baru melalui pernikahan harus mengerti dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan umat beragama di lingkungannya.

Kerukunan meminta setiap subyek saling menyatakan diri sebagai teman kerja satu subyek dengan subyek lainnya. Kerukunan yang terjadi harus dipelihara dengan saling memahami, saling toleransi, saling membantu

³³Muhammad, Amrina. "Partisipasi Masyarakat Muslim Banda Aceh Dalam Perayaan Ritual Pangghuni Uthiram.(*Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol,1.No.1 2021)h, 69

³⁴Bilo, Dylius Thomas, and Hasahatan Hutahaean. "Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan. (*Jurnal Penelitian Agama Hindu* Vol,7. No.2 2023),h.121.

dengan berorientasi kepada kepentingan bersama. demi untuk menjaga agar hubungan dan pergaulan berlangsung dengan aman serta membutuhkan sebuah kode etik dalam pergaulan. Kode etik pergaulan akan mengkondisikan hubungan menjadi lebih harmonis dan memperkuat pemahaman dalam mewujudkan kerjasama.³⁵

Fokus penelitian ini ialah pada penganut agama Islam dan agama Hindu yang mana berkaitan dengan bagaimana mencapai kehidupan yang rukun pada adanya perbedaan agama. Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kata kerukunan dari kata rukun berasal dari bahasa arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Rukun sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya. asas, berarti dasar, sendi semuanya terlaksanakan dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya seperti rukun Islam tiang utama dalam agama Islam dan rukun Iman dasar kepercayaan dalam agama Islam.³⁶ Dalam mewujudkan terjadinya kerukunan umat beragama dibutuhkan beberapa unsur sebagai penunjang utama.

2. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

³⁵Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Divapress, 2021), h. 124

³⁶Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta, 2008), h. 5

Interaksi sosial terjadi karena adanya berbagai faktor yang mendorong individu atau kelompok untuk saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Berikut faktor utama terjadinya interaksi sosial, yaitu:

1. Imitasi (Peniruan) adalah proses meniru perilaku, gaya, atau tindakan orang lain.
2. Sugesti adalah pengaruh yang diberikan seseorang kepada orang lain, sehingga orang tersebut mengikuti ide atau pandangan tanpa berpikir kritis.
3. Identifikasi adalah proses individu mencoba menyamakan diri dengan seseorang yang dianggap memiliki pengaruh besar atau diidolakan.
4. Simpati adalah perasaan peduli atau tertarik pada orang lain sehingga mendorong seseorang untuk terlibat dalam interaksi.
5. Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, biasanya disertai tindakan nyata.
6. Motivasi adalah dorongan dari dalam diri atau lingkungan yang memengaruhi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.
7. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, atau emosi dari satu pihak ke pihak lain melalui berbagai cara (verbal, nonverbal).³⁷

3. Perkawinan

Sistem hukum nasional di Negara Republik Indonesia, merujuk pada UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 1 berbunyi bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal 2 berbunyi, poin pertama bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-

³⁷ Riska, Riska. *Interaksi Sosial Penari Bujang Gadi Pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singgingi*. Diss. Universitas Islam Riau, 2021.

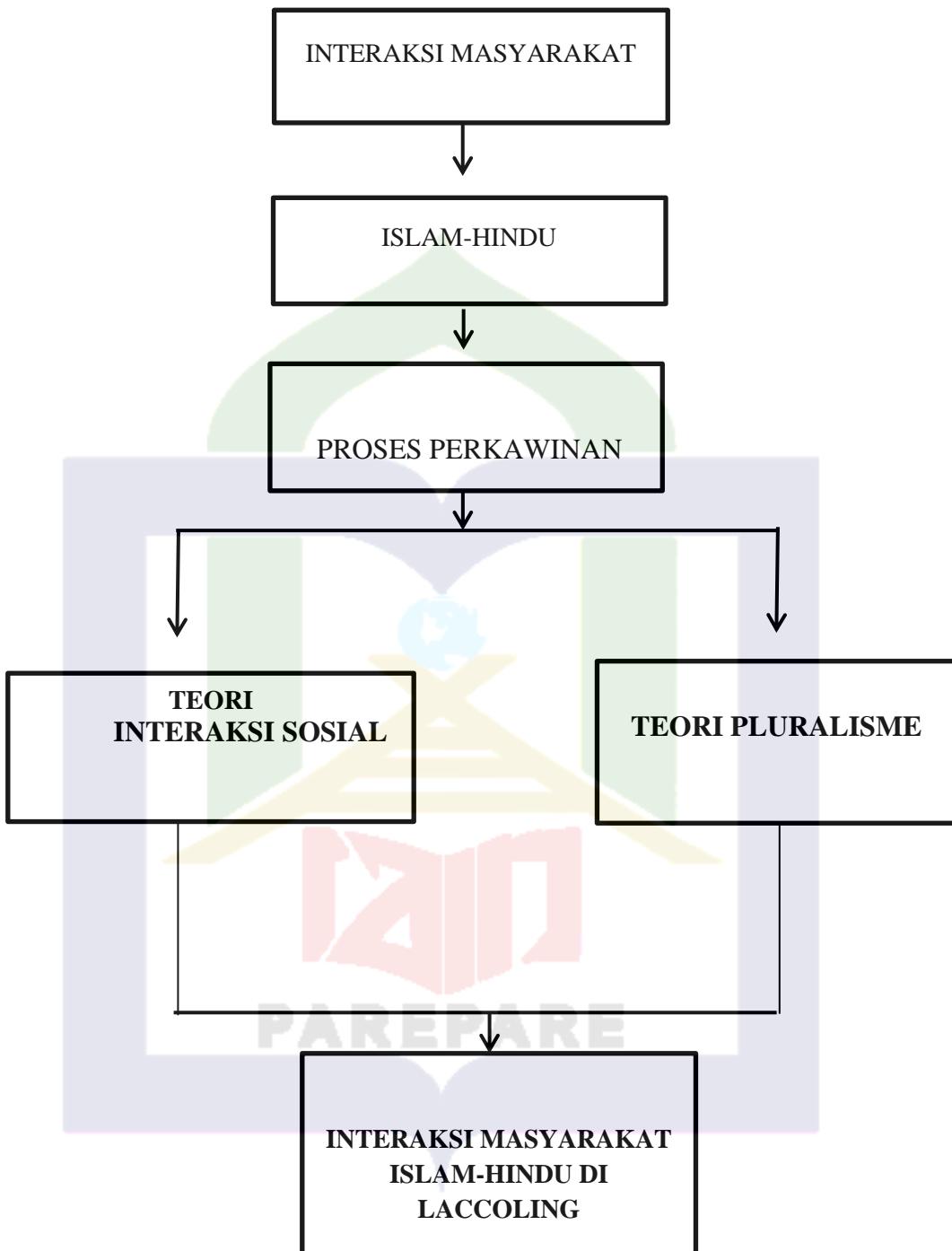
masing agama dan kepercayaannya itu, poin kedua bahwa tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁸

Rasa menghargai dan mengakui adanya perbedaan kepercayaan tidak membuat masyarakat Laccoing Kota Parepare menjadikan penghalang untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, khususnya pada kegiatan perkawinan. Semua masyarakatnya saling mengenal bahkan saling membantu dan bekerjasama, hal itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik di tengah kehidupan masyarakat yang berbeda agama. Seperti pernikahan yang dilakukan umat Hindu, bahwa umat Islam pun ikut membantu menyiapkan makanan dalam arti (madawa-dawa) untuk acara hajatan tersebut.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu pola atau gambaran untuk menjelaskan dan mengetahui secara garis besar pada alur dari sebuah penelitian agar memudahkan dalam meneliti maka penelitian ini berfokus pada bentuk intraksi sosial umat islam dan hindu pada acara perkawinan di Laccoing kota parepare serta faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi antar masyarakat islam dan hindu pada proses perkawinan di laccoling di Kota Parepare. Adapun kerangka pikir yang di maksud adalah sebagai berikut:

³⁸Republik Indonesia, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan



2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian sosiologis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian yang menjabarkan fenomena tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara faktual di lapangan, yang dibangun dari data berupa kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan, diperoleh dari situasi sebenarnya yang terjadi di lapangan.³⁹

Pada penelitian kualitatif, umumnya data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau kata-kata, grafik (gambar-gambar), dan bukan angka-angka. Adapun apabila menggunakan angka-angka, hal tersebut hanya menjadi pendukung atau penunjang. Penelitian kualitatif secara deskriptif ini sangat relevan digunakan pada subjek dan objek yang akan di teliti karena bertujuan untuk mengetahui gambaran dari fenomena interaksi umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan di Laccoling Kota Parepare.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kotaian penelitian kualitatif deskriptif, artinya data yang dikumpulkan merupakan deskripsi data yang berbentuk kata-kata atau gambar, misalnya hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari informan. Penelitian ini akan memberikan gambaran empiris mengenai fenomena yang diteliti. Adapun dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya dan dapat didekripsi secara mendalam mengenai hal yang diteliti.

³⁹Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 25.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah Kota Laccoing Kota Parepare. Pemilihan lokasi didasarkan atas adanya keragaman budaya antara masyarakat beragama Islam dan Hindu pada acara perkawinan.

2. Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat dan faktual mengenai subjek dan objek yang ingin di teliti, maka kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 bulan (disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini mengkaji mengenai bentuk interaksi serta faktor yang mendukung dan menghambat interaksi umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan di Laccoing Kota Parepare. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi antara masyarakat islam dan hindu pada proses perkawinan di laccoling kota parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian yang digunakan penulis yaitu menggunakan model atau kotaian penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu rencana dan struktur penyelidikan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa data deskriptif kualitatif. Sehingga jenis data yang ingin diperoleh berupa kata-kata atau gambar-gambar terkait dengan gambaran interaksi umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan di Laccoing Kota Parepare.

2. Sumber data

Sumber data penelitian merupakan objek darimana data dapat diperoleh. Adapun karena peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber datanya disebut narasumber, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴⁰ Berdasarkan sumbernya data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, berikut uraiannya:

a. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber datanya (sumber aslinya) secara langsung, tanpa melalui perantara yang memuat gambaran mengenai hal yang diteliti. Data primer pada penelitian ini akan didapatkan dari kegiatan wawancara dan oberservasi berupa keterangan dari pihak-pihak yang terkait. Seperti masyarakat Hindu, masyarakat Islam dalam hal ini Tokoh agama masing-masing, dan Pemerintah Kota yang saling berinteraksi di Laccoling Kota Parepare, serta wawancara dengan masyarakat pemeluk agama Hindu dan Islam sebagai pemeluk agama yang berbeda dengan rentan usia remaja awal sampai lansia akhir (17-65). Berikut jumlah penduduk yang beragama Islam dan Hindu:

⁴⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 114

No.	Agama	Jumlah Kepala Keluarga
1.	Islam	20
2.	Hindu	25
3.	Kristen	0

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber lain, data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (dokumen). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan atau dokumentasi. Pada umumnya untuk memperoleh data sekunder, tidak lagi dilakukan wawancara atau melalui instrumen jenis lainnya melainkan meminta bahan-bahan sebagai pelengkap dengan melalui petugas atau dapat tanpa melalui petugas yaitu mencarinya sendiri dalam file-file yang tersedia. Data sekunder ini dapat menjadi bahan pelengkap bagi peneliti untuk membuktikan penelitiannya menjadi lebih valid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang faktual dan valid. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus

dikumpulkan dalam penelitian.⁴¹ Observasi hendaknya dilakukan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran umum mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, yang juga memudahkan peneliti untuk memilah objek penelitian. Kemudian dalam tindakan lebih lanjut, peneliti akan mengamati lebih mendalam fenomena dan permasalahan yang terjadi pada objek kajian.

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan metode berupa peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan tanpa melalui perantara terhadap objek yang ingin diteliti dengan mengamati bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan masyarakat, serta faktor apa yang menjadikan pendorong dan penghambatan adanya interaksi antar umat Islam dan Hindu di Laccoing Kota Parepare. Sehingga peneliti bisa mengetahui secara lebih detail bagaimana interaksi sosial di Laccoing Kota Parepare apakah di pengaruh oleh faktor-faktor sosial kultural masyarakat, pendidikan, agama, dan ekonomi masyarakat.

Kegitan observasi pada umumnya memiliki tahapan operasional. Creswell mengemukakan operasionalisasi observasi yang dilakukan oleh peneliti menjadi suatu rangkaian dari tahapan-tahapan berikut:

- a. Tentukan suatu lokasi yang akan diamati, kemudian dapatkan ijin-ijin yang diperlukan untuk memperoleh akses pada lokasi yang telah ditentukan.
- b. Lakukan identifikasi terhadap siapa dan apa saja yang harus diobservasi (diamati), kapan dan berapa lama di lapangan. Serta tentukan narasumber atau informan kunci, akrena akan memiliki peran sentral dalam proses penelitian.
- c. Pahami peran yang akan dilakukan dalam kegiatan observasi. Karena peneliti akan memiliki berbagai peran sebagai seorang pengamat. Peran ini dapat

⁴¹Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Mongondow : 2022) h. 105.

mencakup partisipan lengkap agar menjadi pengamat yang lengkap. Bisa saja pada awalnya peran observer hanya sebagai orang luar namun dalam proses kedepannya akan melebur menjadi bagian dari objek yang diamati.

- d. Susun suatu protokol kegiatan observasi sebagai suatu acuan pencatatan data di lapangan.
- e. Lakukan kegiatan perekaman pada berbagai aspek-aspek terkait seperti: potret informan, setting fisik, kejadian dan aktivitas tertentu, dan reaksi-reaksi yang terlibat.
- f. Temukan seseorang yang dapat memperkenalkan anda apabila anda berasal dari luar kelompok yang diamati. Dalam penelitian cobalah bersikap pasif dan ramah, dan mulailah dengan objek pengamatan yang terbatas pada awal pengamatan. Awal penelitian merupakan kondisi dimana peneliti hanya mengambil sedikit catatan dan membatasi perhatian pada objek yang diamati. Atau hanya mencatat gambaran umum terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan lebih mendalam pada tahapan berikutnya.
- g. Apabila pengamatan selesai, mulailah menarik diri dari lokasi secara perlahan, berterima kasih kepada narasumber dan partisipan serta sampaikan kepada mereka terkait pemanfaatan data dan aksebilitas mereka terhadap studi yang dilakukan.⁴²

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode tanya jawab secara verbal, baik secara langsung melalui tatap muka (*face to face*) antara sumber data (narasumber) maupun secara tidak

⁴²Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Mongondow : 2022) h. 124.

langsung.⁴³ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab ini akan memberikan informasi mengenai masalah yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menyiapkan beberapa petanyaan untuk menggali informasi mengenai fenomena yang diteliti, pertanyaan tersebut akan diberikan kepada beberapa informan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori dan konsep yang digunakan, dilakukan dengan cara melakukan sesi tanya jawab yang cukup fleksibel di banding wawancara terstruktur. Maksudnya bahwa sesi wawancara tidak terlalu berpatokan pada pedoman wawancara yang digunakan, sehingga peneliti bisa mengembangkan pertanyaan sesuai dengan informasi yang digunakan.⁴⁴

Langkah yang ditempuh dalam melakukan wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya yaitu:

- a. Menyusun kisi-kisi untuk mengembangkan kategori atau sub kategori yang akan memberikan gambaran siapa orang yang tepat mengungkapkannya.
- b. Menetapkan narasumber kunci (*gatekeepers*).
- c. Menyusun pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah yang dibutuhkan dalam penelitian.
- d. Menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara.
- e. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengawali atau membuka alur wawancara.

⁴³Triyono. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Ombak, 2021), h. 162.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 233.

- f. Melangsungkan alur wawancara dan mencatat pokok-pokoknya atau merekam pembicaraan.
- g. Mengkonfirmasikan inti sari hasil wawancara dan mengakhirinya.
- h. Menuangkan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- i. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁴⁵

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record* yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik atau peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁴⁶ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data secara tertulis tentang mahasiswa yang kurang percaya diri. Dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.⁴⁷ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar,

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung : 2021) h. 242.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2022), h. 194.

⁴⁷Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet XI, (Jakarta, Bumi Askara, 2021), h. 18.

patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁸

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa catatan-catatan tentang keadaan di lokasi tempat berlangsungnya penelitian yakni di Kota Laccoling Kota Parepare.

4. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan metode dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah dilakukan dengan fokus untuk menguji kredibilitas data. Trianggulasi pada umumnya dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.⁴⁹

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam dalam penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap suatu hal. Pengujian kredibilitas pada umumnya digunakan dalam penelitian untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengumpulan data dan realita di lapangan. Uji kredibilitas

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : 2021) h. 240

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ,(Bandung : 2021) h. 261

atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif secara umum dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan kegiatan dimana peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi lanjutna serta wawancara kembali terhadap sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, dalam hal ini berkaitan dengan subjek penelitian. Kegiatan perpanjangan pengamatan biasanya berdampak pada hubungan peneliti dengan narasumber yang berpotensi semakin terbentuk *rapport*, lebih akrab (tidak ada jarak lagi), lebih terbuka, saling mempercayai sehingga memungkinkan tidak adanya informasi yang disembunyikan.⁵⁰

Perpanjangan pengamatan dalam hal ini merupakan kegiatan setelah peneliti memperoleh data pada tahap pengumpulan data, kemudian peneliti kembali ke lapangan untuk mengecek kredibilitas data yang didapatkan tersebut melalui kegiatan pengumpulan data lanjutan terhadap narasumber itu sendiri atau orang baru yang berkaitan dengan narasumber.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan kegiatan uji kredibilitas dan verifikasi dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya. Cara ini memungkinkan memberi kepastian data dan urutan peristiwa yang lebih sistematis.⁵¹ Meningkatkan ketekunan diperlukan peneliti agar dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah didapatkan, apakah data yang telah ditemukan itu sudah dapat dipercaya atau

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ,(Bandung : 2021) h. 436.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ,(Bandung : 2021) h. 437.

belum. Meningkatkan ketekunan juga membuat peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Trianggulasi

Trianggulasi juga dilakukan di tahap verifikasi keabsahan data dimana pengujian kredibilitas ini merupakan kegiatan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dalam berbagai waktu. Dengan demikian dapat dilihat adanya trianggulasi sumber data, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵²

- 1) Trianggulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber-sumber lain yang berkaitan.
- 2) Trianggulasi teknik pengumpulan data digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan metode pengecekan data kembali terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Trianggulasi waktu berarti pengumpulan data dengan menggunakan waktu yang berbeda.

2. Pengujian *Transferability* (keteralihan)

Transferability (keteralihan) dalam penelitian kualitatif merupakan derajat kegunaan suatu hasil penelitian apabila diterapkan pada situasi yang lain (tempat lain) dengan orang-orang yang baru. *Transferability* dalam penelitian kualitatif mirip uji reliabilitas dalam penelitian kuantitatif.⁵³

Transferability merupakan uji keabsahan eksternal pada penelitian kualitatif. Pada dasarnya pengujian ini lebih bersifat sebagai penguatan data untuk penerapan

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung : 2021) h. 439

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ,(Bandung : 2021) h. 443

pada situasi dan kondisi yang berbeda. Umumnya suatu teori memiliki batasan terhadap kondisi dan waktu. Sehingga tingkat validitas data sangat menentukan hal tersebut. Data yang akurat akan memberikan gambaran yang baku dan utuh terhadap hasil penelitian yang didapatkan, maka dari itu melalui pengujian keteralihan suatu penelitian dapat dilihat validitas datanya. Hal ini juga memberikan komparasi terhadap situasi dan waktu yang lain.

3. Pengujian *Dependability* (ketergantungan)

Uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari sumber data, perkiraan temuan dan pelaporan. Dalam hal ini peneliti melaporkan keseluruhan proses peneliti kepada dosen pembimbing untuk diperiksa kepastian darinya.

4. Pengujian *Konfirmability*

Uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.⁵⁴

Konfirmability digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung : 2021) h. 445

Analisis data adalah proses sistmatis yang dilakukan untuk mengurai dan menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan terhadap pengamatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara melakukan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan menarik konklusi (kesimpulan) sehingga lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh semua pihak.⁵⁵

Analisis data dalam penelitian ini berupa kegiatan dalam mengambil data, dimana peneliti menganalisa setiap data-data yang terkumpul di lapangan melalui teknik ini serta mengolah dan menyimpulkan data-data yang telah didapatkan serta memberikan gambaran yang ada di lokasi atau suatu kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung hingga pengumpulan data berakhir dalam periode waktu yang dibutuhkan. Pada saat wawancara dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kegiatan analisis terhadap jawaban yang didapatkan, dimana apabila jawaban terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap memenuhi kebutuhan penelitian dan kredibel.

Adapun dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, berikut uraiannya:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan kegiatan untuk merangkum, memilih intisari, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mengkategorikan, dan memilih data-data yang ada. Hal tersebut akan membuat data yang telah direduksi dapat ditemukan

⁵⁵Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ,(Mongondow : 2022) h. 201-202.

kejelasan gambaran secara menyeluruh, dimana juga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data yang ada bila diperlukan.⁵⁶ Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari hasil wawancara dengan narasumber/informan pada masyarakat Laccoing Kota Parepare. Data yang diperoleh kemudian akan peneliti rangkum dan mengambil data yang pokok dan penting.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchar* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Hal yang paling sering dilakukan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami gambaran yang ada serta menyusun rencana pada tahap selanjutnya.⁵⁷

Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari hasil wawancara terhadap narasumber/informan pada masyarakat Laccoing Kota Parepare. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

3. Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan dan verifikas)

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung : 2021) h. 247

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung : 2021), h. 249

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada suatu penelitian, kesimpulan awal (hipotesa) masih bersifat sementara, kemudian bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung kesimpulan awal. Sebaliknya jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang kuat serta konsisten digunakan selama proses penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sudah kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan konsepsi fenomena yang ditemukan di lapangan. Temuan bisa berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas yang kemudian menjadi jelas setelah diteliti, konsepsi tersebut bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁸

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data yang merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih bisa berubah setelah proses verifikasi dilapangan. Peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data kembali untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ,(Bandung : 2021) h. 246-253.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Kondisi Objek Penelitian

1. Gambaran Masyarakat Laccoing

Laccoing adalah sebuah kawasan yang terletak di Kelurahan Lompoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Wilayah ini dikenal sebagai daerah perbukitan dan menjadi salah satu area pemukiman masyarakat setempat. Laccoing adalah tempat tinggal komunitas Islam dan Hindu yang telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun. Tradisi lokal, adat istiadat, dan hubungan sosial yang kuat antara kedua kelompok ini memungkinkan terjadinya interaksi yang harmonis, termasuk dalam urusan pernikahan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Laccoing diwarnai oleh penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya. Hal ini terlihat dalam bagaimana mereka saling mendukung dalam acara-acara budaya dan keagamaan. Dalam konteks perkawinan, masyarakat sering menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara tradisi agama dengan tuntutan modernitas. Proses perkawinan lintas agama ini sering melibatkan kompromi, misalnya dalam tata cara upacara dan keputusan agama anak yang lahir dari pernikahan tersebut.

Kehidupan antar agama dan budaya di Laccoing diwarnai kehidupan antar beragama. Alo liliweri mengemukakan dalam konteks dan budaya yang terpenting adalah bagaimana setiap pemeluk agama menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama sehingga paling tidak, dia mempunyai sikap dan perilaku komunikasi sebagai orang beragama. Interaksi yang interens dalam waktu lama dapat mempengaruhi perilaku sosial dan beragama individu serta tidak jarang dalam penyesuaian-penyesuaian terjadi kejutan budaya (*culture shock*). Kejutan budaya sendiri berupa perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin meninggalkan area. Laccoing Kota

Parepare, yang mana masyarakatnya masih sangat menjaga nilai-nilai atau adat istiadat seperti halnya masyarakat Kota pada umumnya, di Kota Parepare terdiri dari beberapa agama, dengan demikian didirikan pula tempat ibadah masing-masing agama demi kenyamanan ibadah mereka, penduduk Islam dan beberapa penduduk lainnya adalah Hindu, jumlah masyarakat yang menganut agama Islam ada 20 kepala keluarga, umat Hindu 25 kepala keluarga, umat Kristen tidak ada. Keberagaman ini secara umum dapat memicu konflik yang di sebabkan kurangnya rasa menghargai antar umat beragama atau saling mengunggulkan kelompok masing-masing. Namun pada faktanya masyarakat di Kota tersebut mampu menjaga keharmonisan dan interaksi sosial Agama.

2. Populasi Masyarakat Laccoing

Masyarakat Laccoing memiliki penduduk Islam dan beberapa penduduk lainnya adalah Hindu, jumlah masyarakat yang menganut agama Islam ada 20 kepala keluarga, umat Hindu 25 kepala keluarga, umat Kristen tidak ada. Keberagaman ini secara umum dapat memicu konflik yang di sebabkan kurangnya rasa menghargai antar umat beragama atau saling mengunggulkan kelompok masing-masing. Berikut jumlah penduduk yang beragama Islam dan Hindu:

No.	Agama	Jumlah Kepala Keluarga
1.	Islam	20
2.	Hindu	25
3.	Kristen	0

Sumber data dari Bapak Beddu (RT/Ketua Suku)

3. PENDIDIKAN TERAKHIR				
TIDAK/BELUM SEKOLAH	LK=	954	PR=	962
BELUM TAMAT SD/SEDRAJAT	LK=	454	PR=	419
TAMAT SD/SEDRAJAT	LK=	478	PR=	530
SLTP/SEDERAJAT	LK=	493	PR=	515
SLTA/SEDERAJAT	LK=	1068	PR=	1007
DIPLOMA I/II	LK=	12	PR=	27
AKADEMI/DIPLOMA III	LK=	47	PR=	105
DIPLOMA IV/ STRATA I	LK=	339	PR=	393
STRATA II	LK=	59	PR=	28
STRATA III	LK=	3	PR=	1

4. PENDIDIKAN SEDANG DITEMPUH				
ELEMEN DATA DIMAKSUD TIDAK TERSAJI DALAM DATA KEPENDUDUKAN				
5. AGAMA				
BUDHA	LK=	3	PR=	2
HINDU	LK=	124	PR=	126
ISLAM	LK=	3662	PR=	3758
KATHOLIK	LK=	53	PR=	45
KONG HU CHU	LK=	0	PR=	0
KRISTEN	LK=	65	PR=	56
KEPERCAYAAN	LK=	0	PR=	0
6. KEWARGANEGARAAN				
WNA	LK=		PR=	
WNI	LK=	3907	PR=	3987
7.SUKU				
ELEMEN DATA DIMAKSUD TIDAK TERSAJI DALAM DATA KEPENDUDUKAN				

Sumber data dari Bapak Beddu (RT/Ketua Suku) di Kantor Kelurahan Galung Maloang

3. Pekerjaan Masyarakat Laccoling

Masyarakat di desa ini menjalani berbagai jenis pekerjaan yang mencerminkan kondisi geografis dan budaya setempat. Berikut beberapa sektor pekerjaan yang umum di Desa Laccoling:

a) Pertanian dan Perkebunan

Sebagian penduduk terlibat dalam kegiatan pertanian, menanam padi, jagung, dan tanaman hortikultura lainnya. Serta beberapa warga mengelola kebun dengan tanaman seperti kelapa, kakao, dan cengkeh.

b) Perdagangan dan Jasa

Penduduk terlibat dalam perdagangan lokal, menjual hasil pertanian, perikanan, dan produk lainnya di pasar tradisional. Beberapa warga juga menyediakan jasa seperti transportasi lokal, reparasi, dan layanan lainnya yang dibutuhkan komunitas.

c) Kerajinan Tangan

Ada kelompok masyarakat yang mengembangkan kerajinan tangan, seperti anyaman, tenun, atau kerajinan khas daerah yang dijual sebagai sumber pendapatan tambahan.

d) Pekerjaan di Sektor Publik dan Swasta

Beberapa penduduk bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di berbagai instansi pemerintah. Ada juga yang bekerja di perusahaan swasta, termasuk di bidang konstruksi, perdagangan, dan layanan lainnya.

e) Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Masyarakat Desa Laccoling aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, yang sering kali melibatkan gotong royong dan kerja sama dalam berbagai acara dan ritual adat.

B. Hasil Penelitian

Manusia memiliki naluri hidup dengan orang lain, karena sejak dilahirkan manusia sudah memiliki hasrat atau keinginan untuk hidup berdampingan keinginan untuk menjadi satu dengan yang lain di sekelilingnya. Hal itu dilakukan agar manusia untuk dapat mempertahankan kehidupan. Sehingga sangat diperlukan adanya interaksi-interaksi sesama manusia untuk menjadikan hubungan mereka semakin erat. Setiap agama memiliki budaya, adat istiadat, model berpakaian, hari-hari beserta lambang-lambang keagamaan, semua itu adalah wujud eksistensi dan identitas dari masing-masing agama tersebut. Sehingga bisa dibayangkan apabila dalam satu Kota terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakat. Sehingga diperlukan cara untuk menghindari adanya konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Interaksi masyarakat muslim dan non muslim, ada pertemuan nilai dan norma yang berbeda dan diyakini oleh masing-masing pemeluk agama, hal itu tentunya sangat rawan memicu terjadinya masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terkadang di berbagai wilayah terjadi konflik antara agama dan etis.⁵⁹ Salah satunya di wilayah Laccoling Kota Parepare, dimana di daerah ini hidup berdampingan masyarakat muslim dan non-muslim, dalam hal ini masyarakat beragama Hindu. Daerah ini tidak pernah terjadi konflik antar agama, interaksi yang interen selama bertahun-tahun yang mana mempunyai dampak bagi masyarakat antar beragama.

Laccoling adalah tempat tinggal komunitas Islam dan Hindu yang telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun. Tradisi lokal, adat istiadat, dan hubungan sosial yang kuat antara kedua kelompok ini memungkinkan terjadinya interaksi yang harmonis, termasuk dalam urusan pernikahan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Laccoling diwarnai oleh penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya. Hal ini terlihat dalam bagaimana mereka saling mendukung dalam acara-acara budaya dan keagamaan. Dalam konteks perkawinan, masyarakat sering menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara tradisi agama dengan tuntutan modernitas. Proses perkawinan lintas agama ini sering melibatkan kompromi, misalnya dalam tata cara upacara dan keputusan agama anak yang lahir dari pernikahan tersebut.

⁵⁹Fitriani Dedy, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2022), h. 5

1. Bentuk Interaksi Sosial Umat Islam Dan Hindu Pada Acara Perkawinan Di Laccooling Kota Parepare

Interaksi sosial antara umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan di Laccooling, Kota Parepare, mencerminkan harmoni dan toleransi antarumat beragama yang kuat. Parepare, yang memiliki keragaman budaya dan agama, memperlihatkan bagaimana masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan dan berinteraksi secara damai, khususnya dalam acara-acara sosial seperti perkawinan. Interaksi sosial dalam acara perkawinan di Laccooling, Kota Parepare, menampilkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan persatuan dalam keberagaman. Praktik ini memperkuat hubungan antarumat beragama dan menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan agama tidak menghalangi keharmonisan sosial di masyarakat. Pada umumnya individu berinteraksi dengan individu lain atau kelompok dalam tatanan sosial dengan berbagai motif, tujuan serta kepentingan. Dari hal tersebut, Simmel lebih menyoroti masalah-masalah berskala kecil terutama tindakan dan interaksi individual dengan menggunakan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Georg Simmel yang merupakan seorang filsuf asal Jerman dan banyak mengajar serta mendedikasikan ilmunya pada perkembangan studi sosiologi. Simmel menyatakan bahwa fokus kajian teori ini dipusatkan pada interaksi sosial dan kesadaran individu yang kreatif, dimana asumsi tersebut akan membawa pemusatan teori ini pada munculnya teori interaksionisme simbolik.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Bapak Beddu, bahwa:

“Kami disini memiliki hubungan yang baik, apakah antar agama Hindu dan antar agama Islam. Karena kami memiliki hubungan yang erat sehingga interaksi setiap hari itu terjadi apalagi ketika ada acara seperti pernikahan, tentunya kami saling membantu meskipun kami beda agama.”⁶⁰

Dari pernyataan di atas, memberikan gambaran bahwa hubungan yang terjadi antar umat beragama yaitu Hindu dan Islam di Lccoling sangat erat sehingga interaksi sosial yang terjadi tidak menimbulkan masalah atau konflik akan tetapi membuat hubungan mereka semakin erat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukri bahwa:

“Setiap hari kami selalu berinteraksi satu sama lain dan hubungan kami antar sesama itu baik, jarang terjadi konflik apalagi ketika ada acara keluarga seperti perkawinan kami pasti selalu hadir atau datang membantu meskipun kami beda agama tapi kami tetap menjaga toleransi.”⁶¹

Dari pernyataan di atas, memberikan gambaran bahwa hubungan yang terjadi antar umat beragama yaitu Hindu dan Islam di Lccoling sangat erat. Meskipun agama mereka berbeda, tetapi mereka tetap menjunjung tinggi toleransi. Hal ini pun dibenarkan oleh Ibu Darmawati bahwa:

“Meskipun kami disini berbeda agama tetapi kami tetap hidup damai, apalagi ketika ada acara seperti perkawinan dimana pada saat itu kami dapat berkumpul dengan keluarga karena dalam 1 keluarga juga biasa ada yang beragama Islam dan ada yang beragama Hindu. Sehingga perbedaan agama bukan penghambat kami untuk salin berinteraksi dengan baik. Dan ketika ada acara perkawinan, kami selalu saling membantu, seperti bergotong royong dalam proses pembuatan tenda,

⁶⁰ Beddu, *wawancara* di Lccoling, 04 Januari 2025.

⁶¹ Sukri, *wawancara* di Lccoling, 04 Januari 2025.

sama-sama memasak makanan atau biasa disebut maddawa-dawa, serta menata tempat acara.”⁶²

Dari pernyataan Ibu Darmawati memberikan kita gambaran bahwa interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat agama Islam dan Hindu di Lccoling itu terjadi dengan baik seperti melakukan gotong royong dalam proses persiapan acara perkawinan dan tidak adanya saling membedakan meskipun semisal acara tersebut adalah acara orang Islam tetapi tetap masyarakat Hindu hadir, begitupun sebaliknya. Karena mereka semua menanggap satu keluarga apalagi memang di Lccoling ada beberapa keluarga yang menganut agama Islam dan Hindu.

Dalam hal ini perkawinan berkaitan dengan lingkungan umat beragamanya sehingga mampu menghormati, menghargai, dan berinteraksi dengan agama lain. Dengan demikian memberikan toleransi sesama umat beragama diartikan sebagai salah satu nilai esensi dalam membangun suatu keluarga baru melalui pernikahan. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa orang yang akan membangun keluarga baru melalui perkawinan harus mengerti dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan umat beragama di lingkungannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Diana bahwa:

“Ketika ada acara di kampung kami ini, seperti perkawinan semua masyarakat akan terlibat atau datang meskipun yang melaksanakan acara adalah misalnya orang Islam maka tetap yang beragama Hindu akan hadir dan turut membantu proses perkawinan. Sehingga kami saling berinteraksi dengan baik karena sikap toleransi kami sudah sangat erat dan saling menghargai selalu kita utamakan. Terkadang ketika dalam proses perkawinan, ada hal yang akan dilakukan tetapi jika kerabat orang Islam tidak bisa maka kami meminta bantuan dari kerabat yang beragama Hindu.”⁶³

⁶² Darmawati, *wawancara* di Lccoling, 07 Januari 2025.

⁶³ Diana, *wawancara* di Lccoling, 06 Januari 2025.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial masyarakat beragama Islam dan Hindu di Lccoling berjalan baik, sehingga ketika ada acara perkawinan hubungan mereka semakin dekat karena dalam proses perkawinan mereka saling membantu dan bergotong royong. Adapun tanggapan dari Anggita bahwa:

“Dalam acara perkawinan yang melibatkan doa atau ritual keagamaan ini, itu kerabata atau masyarakat dari agama lain tetap menghormati prosesi tersebut, meskipun mereka tidak ikut serta dalam aktivitas ibadahnya tetapi mereka dapat menyaksikan proses tersebut.”⁶⁴

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap dan interaksi yang mereka lakukan ialah sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai keyakinan satu sama lain. Adapun pernyataan dari Ibu Darmawati bahwa:

“Dalam acara perkawinan, kami juga disini mempunyai tradisi yaitu memberi hadiah. Tradisi memberi ucapan selamat dan hadiah merupakan bentuk dukungan sosial yang menunjukkan keakraban antar kami yang berbeda agama. Hadiah yang diberikan biasanya bersifat umum dan tidak menyinggung keyakinan agama Islam ataupun Hindu.”⁶⁵

Dari pernyataan Ibu Darmawati ini memberikan gambaran bahwa toleransi di Lccoling ini benar-benar tinggi sehingga bentuk interaksi sosial antar sesama tetap baik dan saling menghargai. Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa interaksi sosial antara umat Islam dan Hindu dalam acara perkawinan di Lccoling, Kota Parepare, berlangsung harmonis dan penuh toleransi. Kedua agama aktif berpartisipasi dan saling menghormati dalam setiap tahapan acara, mencerminkan kerukunan yang telah terjalin lama di daerah tersebut.

⁶⁴ Anggita, *wawancara* di Lccoling, 06 Januari 2025.

⁶⁵ Darmawati, *wawancara* di Lccoling, 07 Januari 2025.

Rasa menghargai dan mengakui adanya perbedaan kepercayaan tidak membuat masyarakat Laccoing Kota Parepare menjadikan penghalang untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, khususnya pada kegiatan perkawinan. Semua masyarakatnya saling mengenal bahkan saling membantu dan bekerjasama, hal itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik di tengah kehidupan masyarakat yang berbeda agama. Seperti pernikahan yang dilakukan umat Hindu, bahwa umat Islam pun ikut membantu menyiapkan makanan dalam arti (madawa-dawa) untuk acara hajatan tersebut.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Interaksi Antara Masyarakat Islam Dan Hindu Pada Proses Perkawinan Di Laccoing Kota Parepare

Proses interaksi menurut Herbert Blumer adalah ketika manusia bertindak terhadap suatu makna yang diungkapkan manusia itu sendiri. Kemudian makna yang dimiliki suatu itu bersal dari intraksi seseorang dengan sesamanya. Intraksi sosial dapat terwujud bilamana antara individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi serta interaksi yang baik. Sehingga ada beberapa faktor yang memengaruhi interaksi antara masyarakat Islam dan Hindu. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Beddu, bahwa:

“Di Laccoing ini, kami memiliki hubungan yang sangat baik, dan itu sudah berjalan dari nenek moyang kami disini. Laccoing memiliki sejarah panjang sebagai kota pelabuhan yang menjadi titik pertemuan berbagai etnis dan agama. Dan interaksi sejak lama membentuk pemahaman bersama tentang tradisi dan norma sosial yang mengakomodasi perbedaan agama Islam dan Hindu di tempat kami

ini. Dan juga kami disini menanamkan nilai toleransi pada anak-anak kami dibangku pendidikan sejak dini.”⁶⁶

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa hubungan antar umat agama Islam dan Hindu di Lccoling ini sangat baik karena interaksi yang sudah ada sejak lama menjadikan norma sosial mereka kuat dan saling menghargai satu sama lain apalagi penanaman nilai toleransi sejak dini. Adapun pernyataan dari Bapak Sukri bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi kami disini dalam proses interaksi ialah dimana kami biasanya melakukan perkawinan antaragama. Adanya perkawinan campuran antara individu dari agama Islam dan Hindu memperkuat hubungan sosial dan membangun ikatan kekeluargaan. Dan hubungan keluarga besar yang melibatkan kedua agama tersebut memfasilitasi interaksi yang erat.”⁶⁷

Dari pernyataan Bapak Sukri, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor terjadinya interaksi antara masyarakat Islam dan Hindu di Lccoling ialah dimana terjadi perkawinan antar agama, dimana masyarakat Islam menikah dengan masyarakat Hindu. Adapun juga tanggapan dari Ibu Darmawati bahwa:

“Masyarakat disini juga bekerja sama dalam berbagai aspek ekonomi, seperti perdagangan dan pertanian, yang memperkuat interaksi sehari-hari kami. Dan dalam acara adat dan kegiatan sosial lainnya mempererat hubungan di luar acara perkawinan. Karena bagi kami, interaksi yang baik itu akan terjalin jika kita bertemu dan bekerja sama dalam keberagaman. Kami masyarakat di Lccoling memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan yang memperkaya budaya lokal kami. Namun, interaksi sosial kami akan terlihat kuat jika ada suatu acara seperti perkawinan.”⁶⁸

⁶⁶ Beddu, *wawancara* di Lccoling, 04 Januari 2025.

⁶⁷ Sukri, *wawancara* di Lccoling, 04 Januari 2025.

⁶⁸ Darmawati, *wawancara* di Lccoling, 07 Januari 2025.

Dari pernyataan Ibu Darmawati interaksi antara masyarakat Islam dan Hindu dalam proses perkawinan di Laccoing, Kota Parepare, dipengaruhi oleh faktor sejarah, kultural, toleransi sosial, hubungan kekerabatan, dan pendidikan multikultural. Kehidupan yang terintegrasi secara ekonomi dan sosial menciptakan ruang yang harmonis untuk membangun interaksi yang erat dan berkelanjutan.

C. Pembahasan Penelitian

1. Bentuk Interaksi Sosial Umat Islam Dan Hindu Pada Acara Perkawinan Di Laccoing Kota Parepare

Interaksi sosial antara umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan di Laccoing, Kota Parepare, mencerminkan harmoni dan toleransi antarumat beragama yang kuat. Parepare, yang memiliki keragaman budaya dan agama, memperlihatkan bagaimana masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan dan berinteraksi secara damai, khususnya dalam acara-acara sosial seperti perkawinan. Interaksi sosial dalam acara perkawinan di Laccoing, Kota Parepare, menampilkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan persatuan dalam keberagaman.

Pertukaran sosial merupakan kajian selanjutnya dalam pembahasan interaksi sosial. Simmel menjelaskan bahwa pertukaran merupakan bentuk intraksi sosial yang paling murni karena membutuhkan keterlibatan minimal antara individu dengan individu lain, adanya komunikasi, serta perilaku-perilaku adaptif yang dilibatkan. Interaksi terjadi dengan adanya pertukaran sosio emosional antara individu dengan karakteristik adanya pemberian hal kepada individu lain atau kelompok, dimana individu juga menerima suatu hal dari individu lain atau kelompok dalam bentuk hubungan timbal balik yang selaras dan diharapkan memperoleh nilai yang lebih. Dan Unsur-unsur sosio-budaya yang tersebar meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya mempunyai wujud sebagai suatu rangkaian aktivitas manusia yang berpola.

Pertukaran sosial tersebut dapat terjadi ketika ada acara atau resepsi di Laccoling, persiapan acara perkawinan ataukah acara kehormatan agama.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis utama sesuai dengan hasil penelitian, yaitu:

a) Interaksi Fisik

Interaksi fisik adalah bentuk interaksi sosial yang melibatkan kontak langsung secara fisik antara individu atau kelompok. Berikut jenis interaksi fisik:

1. Interaksi Asosiatif

Interaksi asosiatif adalah bentuk interaksi yang mengarah pada kerja sama dan mempererat hubungan. Contoh bentuk interaksi asosiatif adalah:

- Kerja Sama (*Cooperation*)

Kolaborasi antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada acara perkawinan di Laccoling ialah sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam Persiapan Acara

Hasil wawancara bersama dengan beberapa narasumber menunjukkan bahwa mereka sering terlibat bersama dalam persiapan acara perkawinan, seperti mendirikan tenda, memasak (maddawadawa), dan menata tempat acara. Kerjasama ini menunjukkan semangat gotong royong tanpa memandang perbedaan agama. Begitupun juga dengan Pak Beddu yang ketika ada pemotongan sapi di acara umat Islam dia biasanya dipanggil untuk memotongnya. Meskipun berbeda ini menjadi bentuk kerja sama dan sikap toleran dari Pak Beddu.

2. Kehadiran dalam Upacara dan Resepsi

Dapat disimpulkan bahwa umat Islam dan Hindu saling menghadiri upacara perkawinan satu sama lain. Mereka menghormati ritual keagamaan yang dilaksanakan dan berpartisipasi dalam resepsi sebagai bentuk penghormatan dan dukungan sosial.

- **Akomodasi**

Akomodasi adalah proses penyesuaian antara pihak-pihak yang berkonflik agar dapat hidup berdampingan tanpa perselisihan lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya akomodasi dilingkungan masyarakat Laccoling dimana anatara umat Islam dan Hindu ialah penghormatan terhadap ritual keagamaan. Selama prosesi perkawinan, umat Islam dan Hindu menunjukkan sikap saling menghormati terhadap ritual keagamaan masing-masing. Mereka menjaga sikap toleran dan tidak mengganggu jalannya upacara keagamaan yang berbeda dengan keyakinan mereka sehingga dapat menyesuaikan diri. Serta penyediaan makanan sesuai dengan pantangan agama masing-masing dimana dalam acara perkawinan, tuan rumah memperhatikan pantangan makanan dari kedua agama. Misalnya, mereka menyediakan makanan halal untuk umat Islam dan menghindari daging sapi dalam hidangan untuk menghormati umat Hindu.

- b) **Interaksi Verbal**

Interaksi verbal adalah bentuk komunikasi atau interaksi yang dilakukan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam interaksi ini, bahasa digunakan sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan, informasi, ide, atau emosi dari satu pihak ke pihak lain. Interaksi verbal memegang peran penting dalam komunikasi karena membantu

menyampaikan pesan secara langsung dan lebih mudah dipahami. Namun, keberhasilan interaksi verbal juga bergantung pada kemampuan masing-masing pihak untuk mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat di Laccoing antara umat Islam dan Hindu itu terjadi interaksi verbal yakni adanya pertukaran ucapan selamat dan doa antara kedua komunitas sering terjadi dalam acara perkawinan. Hal ini mempererat hubungan sosial dan menunjukkan rasa saling menghargai.

Rasa menghargai dan mengakui adanya perbedaan kepercayaan tidak membuat masyarakat Laccoing Kota Parepare menjadikan penghalang untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, khususnya pada kegiatan perkawinan. Semua masyarakatnya saling mengenal bahkan saling membantu dan bekerjasama, hal itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik di tengah kehidupan masyarakat yang berbeda agama. Seperti pernikahan yang dilakukan umat Hindu, bahwa umat Islam pun ikut membantu menyiapkan makanan dalam arti (madawa-dawa) untuk acara hajatan tersebut. Interaksi sosial antara umat Islam dan Hindu dalam acara perkawinan di Laccoing, Kota Parepare, berlangsung harmonis dan penuh toleransi. Umat agama Islam dan Hindu aktif berpartisipasi dan saling menghormati dalam setiap tahapan acara, mencerminkan kerukunan yang telah terjalin lama di daerah tersebut.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Interaksi Antara Masyarakat Islam Dan Hindu Pada Proses Perkawinan Di Laccoing Kota Parepare

Interaksi sosial dalam acara perkawinan di Laccoing, Kota Parepare, menampilkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan persatuan dalam keberagaman. Pertukaran sosial merupakan pembahasan interaksi sosial. Simmel menjelaskan bahwa pertukaran merupakan bentuk intraksi sosial yang

paling murni karena membutuhkan keterlibatan minimal antara individu dengan individu lain, adanya komunikasi, serta perilaku-perilaku adaptif yang dilihatkan. Sehingga dari interaksi yang terjadi akan mempengaruhi hubungan sosial antar umat beragama. Berikut faktor utama terjadinya interaksi sosial, yaitu:

- a) Imitasi (Peniruan) adalah proses meniru perilaku, gaya, atau tindakan orang lain. Hal ini menjadi tanda bahwa di Laccoling sejarah menjadi sumber hubungan baik antara umat Islam dan Hindu. Parepare memiliki sejarah panjang sebagai kota pelabuhan yang menjadi titik pertemuan berbagai etnis dan agama seperti Islam dan Hindu di Laccoling. Dan interaksi yang terjadi sejak lama membentuk pemahaman bersama tentang tradisi dan norma sosial yang mengakomodasi perbedaan agama Islam dan Hindu. Mereka melakukan tindakan ini sebagai tanda bahwa hubungan mereka akan baik sampai kapan pun, yang dibangun oleh nenek moyang mereka tanpa adanya konflik atau perselisihan antar agama.
- b) Sugesti adalah pengaruh yang diberikan seseorang kepada orang lain, sehingga orang tersebut mengikuti ide atau pandangan tanpa berpikir kritis. Budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi dan budaya menjadi pandangan hidup bagi masyarakat Laccoling yang beragama Islam dan Hindu. Mereka menanamkan dan melestarikan nilai-nilai dalam budaya yang ada di Laccoling sejak dahulu atau jaman nenek moyang mereka. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, dan karya seni. Interaksi antara umat beragama itu tidak terjadi perselisihan karena sugesti atau pengaruh budaya tersebut sudah diajarkan kepada anak mereka sejak dulu. Mereka juga menganggap bahwa adanya perkawinan campuran antara individu dari agama Islam dan Hindu menjadi salah satu pandangan bahwa dengan melakukan perkawinan antara umat Islam dengan

Hindu akan memperbaiki hubungan mereka dan memperkuat hubungan sosial serta membangun ikatan kekeluargaan. Sehingga hubungan keluarga besar yang melibatkan agama Islam dan Hindu memfasilitasi interaksi yang erat.

- c) Simpati adalah perasaan peduli atau tertarik pada orang lain sehingga mendorong seseorang untuk terlibat dalam interaksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa umat Islam dan Hindu sering terlibat bersama dalam persiapan acara perkawinan, seperti mendirikan tenda, memasak (maddawadawa), dan menata tempat acara. Kerjasama ini menunjukkan bahwa kepedulian menjadi hal utama meskipun berbeda dalam agama.
- d) Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, biasanya disertai tindakan nyata. Masyarakat di Laccoling mengutamakan kerja sama dan solidaritas sosial, terutama dalam acara-acara besar seperti perkawinan. Nilai-nilai menghormati dan menghargai satu sama lain ini ditanamkan sejak dulu sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk interaksi harmonis.
- e) Motivasi adalah dorongan dari dalam diri atau lingkungan yang memengaruhi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat di Laccoling memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan mereka yang memperkaya budaya lokal karena mereka sadar akan pluralisme. Masyarakat yang beragama Islam dan Hindu saling menyesuaikan dan mengadopsi beberapa tradisi yang bisa diterima oleh kedua belah pihak tanpa melanggar keyakinan masing-masing.
- f) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, atau emosi dari satu pihak ke pihak lain melalui berbagai cara. Masyarakat bekerja sama dalam berbagai aspek ekonomi, seperti perdagangan dan pertanian, yang memperkuat interaksi sehari-hari. Dan partisipasi dalam acara adat dan kegiatan sosial mempererat hubungan di luar acara perkawinan sehingga interaksi sosial mereka terjalin baik.

Interaksi antara masyarakat Islam dan Hindu dalam proses perkawinan di Laccoing, Kota Parepare, dipengaruhi oleh faktor sejarah, kultural, toleransi sosial, hubungan kekerabatan, dan pendidikan multikultural. Kehidupan yang terintegrasi secara ekonomi dan sosial menciptakan ruang yang harmonis untuk membangun interaksi yang erat dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam hasil penelitian, bagaimana interaksi sosial umat islam dan hindu pada acara perkawinan di Laccoing ialah sebagai berikut:

1. Interaksi Fisik

a) Interaksi Asosiatif

- 1) Kerja sama adalah kolaborasi antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada acara perkawinan di Laccoing ialah partisipasi dalam persiapan acara dan kehadiran dalam upacara dan resepsi.
- 2) Akomodasi adalah proses penyesuaian antara pihak-pihak yang berkonflik agar dapat hidup berdampingan tanpa perselisihan lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya akomodasi dilingkungan masyarakat Laccoing dimana antara umat Islam dan Hindu ialah penghormatan terhadap ritual keagamaan. Selama prosesi perkawinan, umat Islam dan Hindu menunjukkan sikap saling menghormati terhadap ritual keagamaan masing-masing.

b) Interaksi Verbal

Interaksi verbal adalah bentuk komunikasi atau interaksi yang dilakukan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat di Laccoing antara umat Islam dan Hindu itu terjadi interaksi verbal yakni adanya pertukaran ucapan selamat dan doa antara kedua komunitas sering terjadi dalam acara perkawinan. Hal ini mempererat hubungan sosial dan menunjukkan rasa saling menghargai.

Adapun faktor terjadinya interaksi sosial adalah:

1. Imitasi (peniruan) proses meniru perilaku,gaya,atau Tindakan orang lain.
2. Sugesti pengaruh yang di berikan seseorang kepada orang lain, sehingga orang tersebut memgikuti ide atau pandangan tanpa berfikir kritis.
3. Simpati perasaan peduli atau tertarik pada orang lain sehingga mendorong seseorang untuk melibatkan interaksi
4. Empati kemampuan memahami dan merasakan aoa yang di rasakan orang lain, biasanya di sert5ai Tindakan nyata,
5. Motivasi dorongan dari dalam diri atau lingkungan yangt memengaruhi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.
6. Komunikasi proses penyampaian informasi, ide,,atau emosi dari satu pihak ke pihak lain melalui berbagai cara (verbal, nonverbal)

B. Saran

Peneliti sangat mengharapkan dari hasil penelitian ini memberikan manfaat dan kontibusi bagi pembacanya. Khusunya mahasiswa IAIN Parepare dan juga masyarakat umum terkait bagaimana bentuk interaksi dan faktor interaksi sosial yang terjadi di Laccoling dimana masyarakat disana mampu menjaga hubungan atau interaksi sosial mereka terjaga dengan baik meskipun berbeda agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Bina Cipta, 2022

Awan, Hasil Observasi Masyarakat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare Parepare : 2024,

Annas, Aswar. *Interaksi pengambilan keputusan dan evaluasi kebijakan*. Vol. 1. Celebes Media Perkasa, 2017.

Bima Satria, *Memaknai Agama Sebagai Sebuah 'Perdamaian'*, Bogor: Guepedia, 2021,

Deli Melia Safara, *Implementasi Komunikasi Antar Budaya Pada Perkawinan Antar Budaya Bagi Pasangan Suami Istri Muallaf Di Kuta Bali*, Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022,

Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta, 2008,

Efraim Podoksik, *George Simmel dan Budaya Jerman*, New York: Cambridge Press, 2021,

Ela Nur Aini, "Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafi'ah Al Ma'rabs Kajian Teori Georg Simmel", *Jurnal Sastra*, (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2020,

Elly M, Setiadi, Kama A.Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta; Kencana, 2016

Elviani, Rini. *Hubungan Sosial Masyarakat Antar Umat Beragama Di Desa Sadar Kerukunan Kampong Jontor Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam*. Diss. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2024.

Fazria Hazna, *Interaksi Sosial Antara Komunitas Islam dan Hindu Dusun Sumber Makmur Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021,

Fitriani Dedy, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2022,

Gerungan, *Psikologi Sosial* Bandung: Refika Aditama, 2021,.

Istiqamal, *Proses Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang*, Skripsi Sarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022,

Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Syaamsil Cipta Media, 2020,

Muhammad Nur Alif, *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*, Bandung: Salam Insan Mulia, 2021,

Muhammad Nur Alif, *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*, h. 60

Muhammad Rizki Pratama, *Kerukunan Antar Umat Beragama, Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Khonghucu di Kelurahan Kapasan Surabaya*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021,

Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Divapress, 2021,

Nicholas Abercrombie, *Kamus Sosiologi* Yogyakarta: Pustaka Pela 2020,

Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media, 2020.

Republik Indonesia, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Rini Darmastuti, *Mindfullness dalam Komunikasi Antarbudaya* Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2021,

Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadis* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022,

Sholihul Huda, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2022,

Sholihul Huda, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian*, Al Hikma : 2023,

Saputra, Rollys Ardian Dwi. *Interaksi sosial pada remaja kecanduan game online di Desa Singosaren*. Diss. IAIN PONOROGO, 2020.

- Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022,
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021,
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet XI, Jakarta, Bumi Askara, 2021,
- Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi””, *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 2020
- Tita Milyane, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Widina Media Utama, 2022,
- Triyono. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Ombak, 2021,
- Yola Maissia, *Interaksi Masyarakat Islam dan Masyarakat Hindu dalam Proses Perkawinan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022,
- Yusuf Bachtiar, “*Eksistensi Komunitas Muslim dan Hindu Sudi Analisis Akulturasi Dan Potensi Kota Pegayaman Sebagai Kota Wisata*” *Jurnal Pariwisata PaRAMA*, 3(2), 2022
- Yusuf Bachtiar,” *Eksistensi Komunitas Muslim dan Hindu Sudi Analisis Akulturasi dan potensi kota pengayoman sebagai kota wisata* “ jurnal parawisata paRAM, 3 (2), 2022
- Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Mongondow : 2022,
- Zulkarnaen, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, Ponorogo: Uwais Publisher, 2024,



Gambar Peta Laccoling





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 **(0421) 21307** **(0421) 24404**
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-8/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2025

02 Januari 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MIFTAHUL REZKY
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 20 November 2000
NIM	: 19.3500.024
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester	: XI (Sebelas)
Alamat	: JL. SAMPARAJA

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

INTERAKSI MASYARAKAT ISLAM DAN MASYARAKAT HINDU PADA PROSES PERKAWINAN DI LACCOLING KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Januari 2025 sampai dengan tanggal 02 Februari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-975/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Parepare, 2 Mei 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Musyarif, M.Ag
2. Wahyuddin Bakri, M.Si.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama	:	MIFTAHUL REZKY
NIM	:	19.3500.024
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Judul Skripsi	:	INTERAKSI MASYARAKAT ISLAM DAN MASYARAKAT HINDU DALAM PROSES PERKAWINAN DI LACOLLING KOTA PAREPARE

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



SRN IP0000016


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 16/IP/DPM-PTSP/1/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendeklegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA	MIFTAHUL REZKY	
NAMA		
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	: SOSIOLOGI AGAMA	
ALAMAT	: JL. SAMPARAJA KOTA PAREPARE	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
JUDUL PENELITIAN	: INTERAKSI MASYARAKAT ISLAM DAN MASYARAKAT HINDU PADA PROSES PERKAWINAN DI LACCOLING KOTA PAREPARE	
LOKASI PENELITIAN	: KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE (KELURAHAN LOMPOE KOTA PAREPARE)	
LAMA PENELITIAN	: 07 Januari 2025 s.d 07 Februari 2025	
a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung		
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan		

Dikeluarkan di: **Parepare** 08 Januari 2025
Pada Tanggal : **08 Januari 2025**

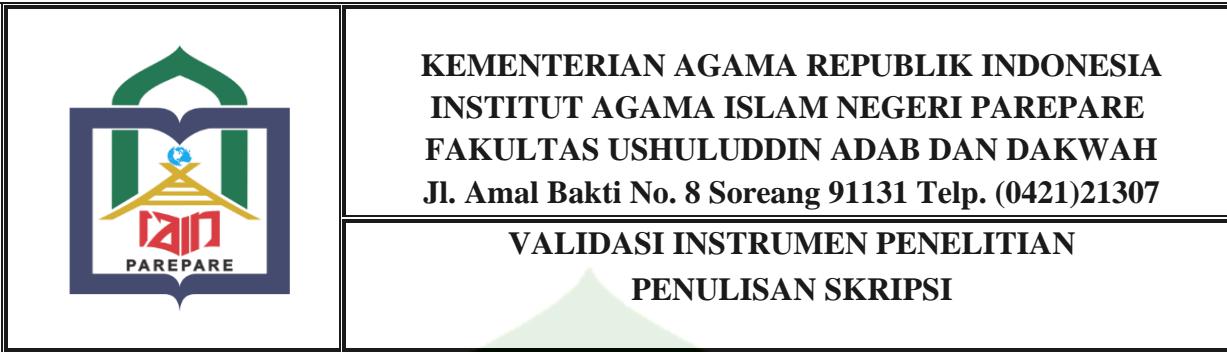
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**

Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSxE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



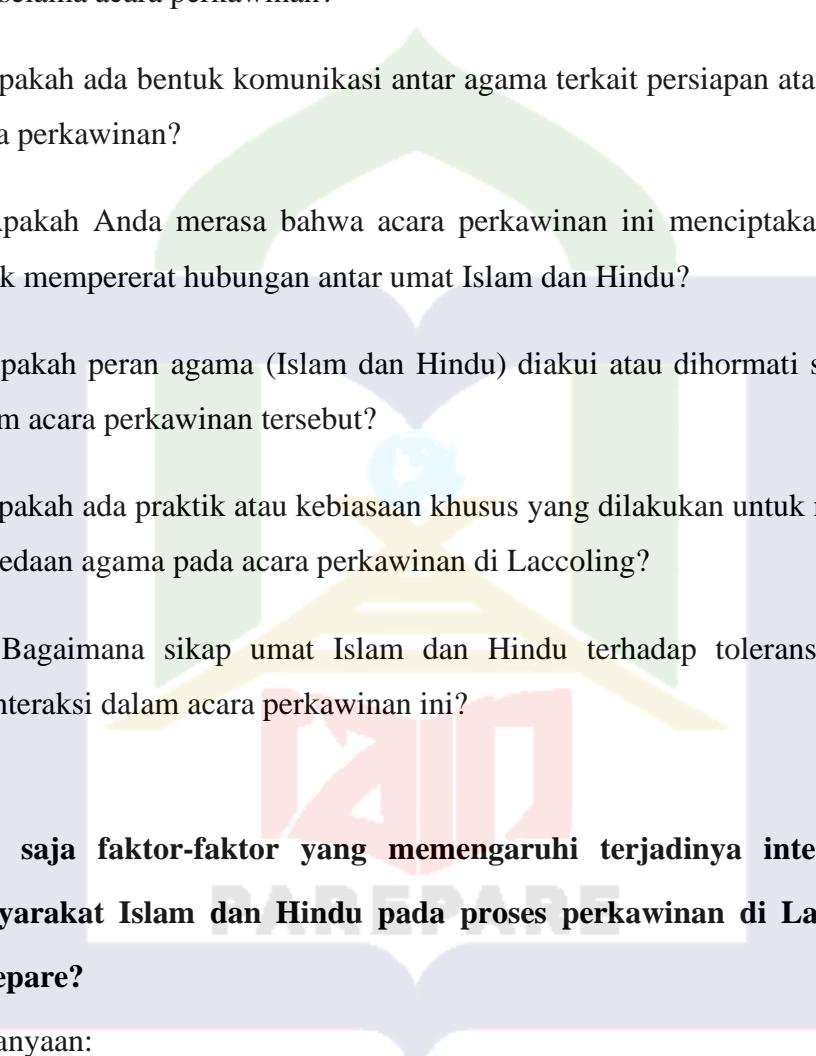


NAMA MAHASISWA : MIFTAHUL REZKY
NIM : 19.3500.024
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL : INTERAKSI MASYARAKAT ISLAM DAN MASYARAKAT HINDU PADA PROSES PERKAWINAN DI LACCOLING KOTA PAREPARE

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan di Laccoing Kota Parepare?

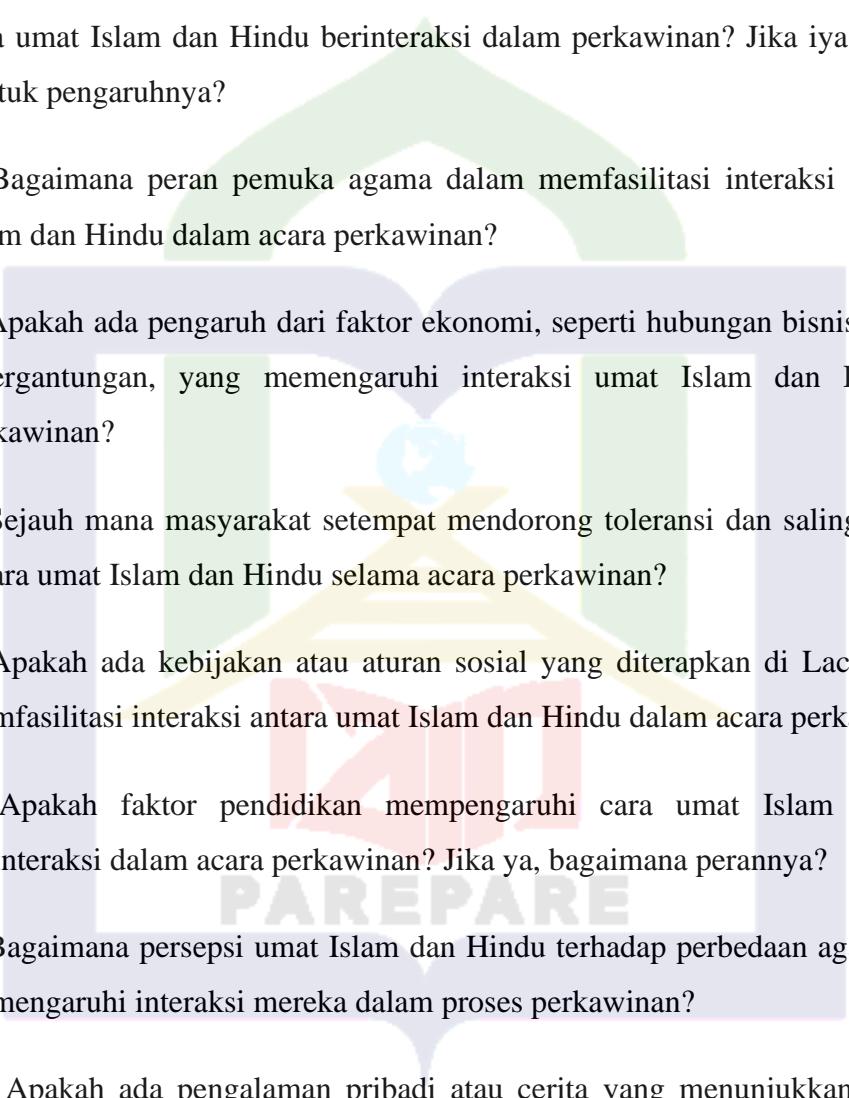
Pertanyaan:

1. Bagaimana hubungan sosial antara umat Islam dan Hindu di acara perkawinan di Laccoing?
2. Apakah Anda merasa bahwa perbedaan agama mempengaruhi cara umat Islam dan Hindu berinteraksi selama acara perkawinan?
3. Sejauh mana umat Islam dan Hindu saling berpartisipasi dalam upacara atau ritual perkawinan?

- 
4. Apakah terdapat kegiatan atau tradisi tertentu yang dilakukan bersama oleh umat Islam dan Hindu dalam acara perkawinan tersebut?
 5. Bagaimana cara umat Islam dan Hindu menunjukkan rasa hormat satu sama lain selama acara perkawinan?
 6. Apakah ada bentuk komunikasi antar agama terkait persiapan atau pelaksanaan acara perkawinan?
 7. Apakah Anda merasa bahwa acara perkawinan ini menciptakan kesempatan untuk mempererat hubungan antar umat Islam dan Hindu?
 8. Apakah peran agama (Islam dan Hindu) diakui atau dihormati secara terbuka dalam acara perkawinan tersebut?
 9. Apakah ada praktik atau kebiasaan khusus yang dilakukan untuk menyesuaikan perbedaan agama pada acara perkawinan di Laccoing?
 10. Bagaimana sikap umat Islam dan Hindu terhadap toleransi agama saat berinteraksi dalam acara perkawinan ini?
- 2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi antara masyarakat Islam dan Hindu pada proses perkawinan di Laccoing Kota Parepare?**

Pertanyaan:

1. Apa yang Anda anggap sebagai faktor utama yang mendorong terjadinya interaksi antara umat Islam dan Hindu pada proses perkawinan di Laccoing?

- 
2. Sejauh mana kedekatan sosial atau hubungan pribadi (seperti persahabatan atau keluarga) memengaruhi interaksi antara umat Islam dan Hindu dalam prosesi perkawinan?
 3. Apakah faktor budaya, seperti kebiasaan atau tradisi setempat, mempengaruhi cara umat Islam dan Hindu berinteraksi dalam perkawinan? Jika iya, bagaimana bentuk pengaruhnya?
 4. Bagaimana peran pemuka agama dalam memfasilitasi interaksi antara umat Islam dan Hindu dalam acara perkawinan?
 5. Apakah ada pengaruh dari faktor ekonomi, seperti hubungan bisnis atau saling ketergantungan, yang memengaruhi interaksi umat Islam dan Hindu pada perkawinan?
 6. Sejauh mana masyarakat setempat mendorong toleransi dan saling pengertian antara umat Islam dan Hindu selama acara perkawinan?
 7. Apakah ada kebijakan atau aturan sosial yang diterapkan di Laccoling yang memfasilitasi interaksi antara umat Islam dan Hindu dalam acara perkawinan?
 8. Apakah faktor pendidikan mempengaruhi cara umat Islam dan Hindu berinteraksi dalam acara perkawinan? Jika ya, bagaimana perannya?
 9. Bagaimana persepsi umat Islam dan Hindu terhadap perbedaan agama mereka memengaruhi interaksi mereka dalam proses perkawinan?
 10. Apakah ada pengalaman pribadi atau cerita yang menunjukkan bagaimana perbedaan agama dapat menjadi penghalang atau justru memperkuat interaksi antara umat Islam dan Hindu pada acara perkawinan?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Diana
Tempat Tgl Lahir : Pare Pare 7/12/1992
Alamat : Laccoling
Pekerjaan : Ibu rumah tangga.

Menerangkan bahwa

Nama : Miftahul Rezky
Nim : 19.3500.024
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Interaksi masyarakat Islam dan masyarakat Hindu pada proses perkawinan di laccoling kota Parepare”**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 4 januari/2025

Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Labaddu
Tempat Tgl Lahir : Parepare 15 / Februari / 1968
Alamat : Lacobling
Pekerjaan : Wirausaha

Menerangkan bahwa

Nama : Miftahul Rezky
Nim : 19.3500.024
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Interaksi masyarakat Islam dan masyarakat Hindu pada proses perkawinan di Lacobling kota Parepare”**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 4 Januari 2025



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Darmawati
Tempat Tgl Lahir : makassar 07 / 06 / 1992
Alamat : Laccoling
Pekerjaan : Ibu rumah tangga.

Menerangkan bahwa

Nama : Miftahul Rezky
Nim : 19.3500.024
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Interaksi masyarakat Islam dan masyarakat Hindu pada proses perkawinan di laccoling kota Parepare”**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 4 januari 2025

Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : *Sulam*
Tempat Tgl Lahir : *Parepare 31 Desember 1993*
Alamat : *Laccoling*
Pekerjaan : *Penjual sayur*

Menerangkan bahwa

Nama : Miftahul Rezky
Nim : 19.3500.024
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Interaksi masyarakat Islam dan masyarakat Hindu pada proses perkawinan di laccoling kota Parepare”**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 4 januari 2025

Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama informan : Anggi fa
Tempat Tgl Lahir : Parepare 4/5/2005
Alamat : Laccoling
Pekerjaan : ibu rumah tangga.

Menerangkan bahwa

Nama : Miftahul Rezky
Nim : 19.3500.024
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Interaksi masyarakat Islam dan masyarakat Hindu pada proses perkawinan di laccoling kota Parepare”**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 4 januari 2025



Informan



Proses wawancara Bapak Beddu selaku Ketua RT/Suku pada tanggal 04 Januari 2025



Proses wawancara Bapak Sukri pada tanggal 04 Januari 2025



Proses wawancara Ibu Diana pada tanggal 06 Januari 2025



Proses wawancara Ibu Darmawati pada tanggal 07 Januari 2025



BIODATA PENULIS



Miftahul Rezky, lahir di Parepare 20 November 2000. Anak ke empat dari pasangan Ayah Nasruddin dan Ibu Syamsuriani. Penulis menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar di SDN 08 Parepare tahun 2013. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Parepare hingga tamat pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan SMA di SMA Negeri 2 Parepare dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selanjutnya penulis kembali melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Jurusan Sosiologi Agama melalui jalur SPAN. Pada tahun 2019 ini akan mengantarkan penulis untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dengan menyusun karya ilmiah atau skripsi yang berjudul “Interaksi masyarakat islam dan masyarakat hindu pada proses perkawinan di laccoling kota parepare”. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembacanya.